

**Tafsir Audiovisual:
Analisis Pemaknaan Ayat Shalat dalam Channel
Youtube Quraish Shihab**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MOHAMMAD HASIB

NIM: 1704026165

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Hasib

NIM : 1704026165

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

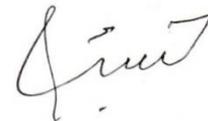
***“Tafsir Audiovisual: Respon Subscriber
tentang Kajian Shalat di Channel Youtube Quraish Shihab”***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri.

Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 18 April 2022

Pembuat Pernyataan



Mohammad Hasib

NIM:1704026165

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah skripsi saudara **MOHAMMAD HASIB**

NIM 1704026165 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal
20 Oktober 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Ketua Sidang



DR. H. Sulaiman, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1003

Sekretaris Sidang



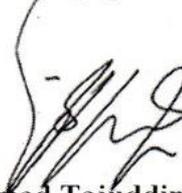
Moh. Hadi Subowo, M. T. I
NIP. 198703312019031003

Penguji I



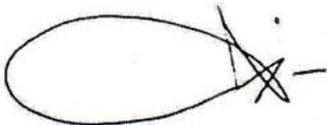
H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1002

Penguji II



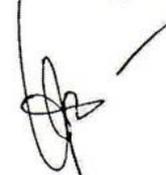
Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, MSI
NIP. 198607072019031012

Pembimbing I



Drs. H. Taf'sir, M.Ag
NIP. 196401161992031003

Pembimbing II



Moh Mas'ur, M.Ag.
NIP. 197208092000031003

MOTTO

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ

“Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-‘Ankabut: 45)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah A-Salam Edisi Tahun 2015*, (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2015).

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi menjadi sesuatu hal yang paling penting dalam penyusunan skripsi, karena pada umumnya terdapat istilah arab kemudian diubah ke dalam huruf latin. Penulisan Transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Untuk menjaga konsistensi maka perlu dilakukan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonanvev

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	B
ت	T
ث	ṡ
ج	J
ح	ḥ
خ	Kh
د	D
ذ	Ḍ
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	ṣ
ض	ḍ
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	‘
غ	G
ف	F
ق	Q

ك	K
ل	L
م	M
ن	N
	W
ه	H
ء	`
ي	Y

1. Vokal (tunggal dan rangkap)

a. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin
---َ---	A
---ِ---	I
---ُ---	U

b. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Huruf Latin
--َـي	Ai
--َـو	Au

2. Vokal Panjang (maddah)

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Ā
آ	Ā
ي	Ī
و	Ū

3. Syaddaah

Syaddaah dilambangkan dengan konsonan ganda (ّ)

4. Kata sandang

Kata sandang dilambangkan dengan huruf ال

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas karunia, kebaikan, nikmat, petunjuk, dan kekuatan-Nya. Dengan demikian, penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya tulis ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “Tafsir Audiovisual: Respon Subscriber tentang Kajian Shalat di Channel Youtube Quraish Shihab” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat gelar Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri UIN Wali Songo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf-stafnya.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Mundhir, M.Ag dan M. Sihabuddin, M.Ag sebagai Kajur dan Sekjur yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.
4. Drs. H. Tafsir, M.Ag sebagai dosen pembimbing dan wali dosen studi selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang senantiasa membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi atau karya tulis ini.
5. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibukku selaku orang tua penulis yang selalu mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsinya. Semoga Allah selalu mengasihi dan melindungi mereka sebagaimana kasih-sayang mereka kepada anaknya sampai sekarang ini..

7. Kepada teman-teman angkatan terutama mas Adib, Atok, Shodiq Monata, Amin, Hija dan Rojak selaku pengurus grup Sahabat Badung yang selalu menjadi teman diskusi penulis tentang pembahasan skripsi, juga teman-teman keluarga besar IAT-D 2017.
8. Kepada keluarga besar SKM Amanat UIN Walisongo Semarang yang telah memberi banyak sekali pelajaran dan pengalaman berharga selama kuliah di UIN Walisongo.
9. Kepada Nurul Fitriyanti yang menjadi penghambat skripsi saya selama setahun.
10. Kepada Yeni Inka, Woro Widowati, Happy Asmara, Denny Caknan, Soegi Bornean, Dean Lewis, Charlie Puth, Tri Suaka yang selalu menemani penulis mengerjakan skripsi dengan lagu-lagunya.
11. Dan kepada semua pihak yang telah saya sebutkan di atas, maupun yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang membantu dan memberikan motivasi dalam penelitian skripsi saya.

Karya tulis ini hanyalah sebagian kecil dari apa yang diperoleh penulis selama belajar di UIN Walisongo Semarang. Selain itu, penulis berkeyakinan bahwa karya tulisnya dapat memberi manfaat bagi semua pembaca, baik secara teori maupun praktis bagi kehidupan masyarakat.

Selamat membaca.

Semarang, 18 April 2022

Penulis,

Mohammad Hasib

NIM. 1704026165

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
UCAPAN TERIMAKASIH	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II	12
TAFSIR DAN MEDIA PENYEBARANNYA	12
A. Tafsir	12
1. Pengertian Tafsir	12
2. Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir	15
3. Metode dan Corak Tafsir	20
B. Media kajian Tafsir di Indonesia	24

1. Era Tafsir Oral	25
2. Era Tafsir Tulis	26
3. Era Tafsir Cetak	27
4. Era Tafsir Elektronik.....	30
5. Era Tafsir Online.....	32
C. Youtube sebagai Media Kajian tafsir di Indonesia	33
BAB III.....	36
KAJIAN TENTANG SHALAT MENURUT QURAI SHIHAB DALAM CHANNEL YOUTUBE.....	36
A. Profil Quraish Shihab.....	36
1. Perjalanan Intelektual Quraish Shihab	36
2. Aktifitas dan Karir Quraish Shihab.....	37
3. Karya-karya Quraish Shihab	39
B. Youtube Quraish Shihab	40
1. Profil Channel Youtube Quraish Shihab.....	40
2. Perbedaan Channel Youtube Quraish Shihab dengan Channel Youtube Lain	41
C. Kajian tentang Shalat menurut menurut Quraish Shihab dalam Channel Youtube	42
BAB IV	50
ANALISIS PEMAKNAAN AYAT SHALAT DALAM CHANNEL YOUTUBE QURAI SHIHAB	50
A. Pemaknaan Ayat Shalat dalam Channel Youtube Quraish Shihab	50
B. Metode Tafsir Yang Digunakan Quraish Shihab Dalam Video Kajian Shalat dalam Channel Youtubanya.....	64
BAB V	66
PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66

B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

ABSTRAK

Penelitian dengan judul *“Tafsir Audiovisual: Analisis Pemaknaan Ayat Shalat dalam Channel Youtube Quraish Shihab”* berusaha mengangkat sebuah tema penelitian baru yang sedang marak diminati oleh masyarakat hari ini, karena ini ada sangkut pautnya dengan dunia digital. Untuk itu, sedapat mungkin eksplorasinya terhadap rekaman-rekaman yang berhubungan dengan terjemahan dialihkan ke YouTube sebagai hiburan online yang dimanfaatkan secara luas oleh daerah setempat yang lebih luas. Kekhasan ini merupakan kekhasan lain, sehingga menarik untuk dipelajari. Di antara rejeki adalah pembicaraan ilmiah dan pemahaman Al-Qur'an. Demikian pula dalam ujian yang mengangkat pokok bahasan baru pemahaman lanjutan ini, saya perlu mengetahui jalannya perkembangan kekhasan penerjemahan online dan tugasnya dalam penelitian ilmu penerjemahan masa kini.

Hal itu yang membuat penelitian al-Qur'an saat ini harus mulai memasuki tahap baru. Munculnya media baru, khususnya media sosial yang diproduksi menggunakan perangkat tambahan mekanis adalah titik fokus pertimbangan dalam bagian ini. Tahap ini dirangkai dengan pemberian pemahaman melalui hiburan berbasis web, seperti Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, Way dan Message.

Penelitian skripsi ini berusaha menjelaskan tentang kajian shalat yang ada di dalam channel youtube Quraish Shihab. Adapun jenis penelitian ini termasuk kepustakaan (library reseach) dengan pendekatan etnografi virtual, di mana sumber referensi diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal, dan media youtube. Dalam menganalisis data, menggunakan metode deskriptifanalitis, yang berupaya mengungkap dan menguraikan masalah, serta memaparkan hasilnya secara sistematis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kajian tafsir tentang shalat dalam channel youtube Quraish Shihab menjelaskan shalat jangan diartikan sebagai kewajiban belaka, namun harus disadari bahwa shalat adalah kebutuhan jiwa dan akal. Shalat menjadi bentuk penghambaan seorang manusia kepada tuhan, dan menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. Untuk memahami hal tersebut seseorang mestinya belajar bagaimana menjadikan shalat sebagai kebutuhannya.

Metode tafsir dalam video Quraish Shihab yang membahas tentang shalat di youtubanya, pada videonya tersebut menggunakan metode tafsir tematik. Hal itu terlihat dari video-video beliau yang dibuat secara tematik, seperti video beliau yang membahas tentang shalat, haji, zakat, kitab suci, Al-Qur'an, dll. Metode penyajian berbasis tematik ini mirip dengan istilah metode penafsiran pada umumnya. Metode ini merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan menyusun ayat-ayat yang setema menjadi sebuah judul. Menurut Abu Nizhan, pencetus metode ini adalah Syeikh Mahmud Syaltut (Grand Syeikh Al-Azhar) dengan karya kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karimnya.

Kata kunci: Tafsir Audiovisual, Era Digital, Youtube, Quraish Shihab

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan umat muslim. selain menjadi kitab suci, Al-Quran hadir untuk menjadi pedoman dan acuan umat muslim untuk menentukan sebuah landasan hukum. Untuk memahami pesan-pesan yang ada di dalam Al-Quran, umat muslim senantiasa melakukan kajian dan penafsiran demi tujuan tersebut. Sejak Al-Quran diturunkan hingga sekarang, kegiatan itu tidak pernah berhenti dan terus beradaptasi dengan dinamika zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa tafsir Al-Quran harus mampu dipahami dengan cara yang beragam sesuai kebutuhan umat muslim di setiap zamannya. Hal itu juga yang membuat disiplin ilmu Tafsir terus hidup dan berkembang bersamaan ilmu pengetahuan.² Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur`an Surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr 15: 9)

Namun, seiring berkembangnya teknologi dan informasi, era revolusi industri 4.0 telah merupah pola pikir dan kultur kehidupan masyarakat kita. Era digital membuat seluruh lapisan masyarakat merasakan kemudahan dalam mengakses seluruh informasi yang ada. Dengan hadirnya internet dan media sosial sebagai media baru, pola komunikasi dan bertukar informasi mengalami perubahan dari budaya konvensional menuju virtual.³

² M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, 2012), h. 1.

³ Dina Listiorini, *Pengantar Media Sosial; Masa Depan Media Komunitas?* (Yogyakarta: Penerbit Combine Resource Institution, 2014), hlm. 9

Dalam praktiknya, teknologi digital telah menjadi kebutuhan dasar dalam kehidupan masyarakat dan digunakan baik oleh kaum tua maupun muda.⁴ Menurut data dari HootSuite, perusahaan teknologi tersebut, melaporkan bahwa pada awal tahun 2021, jumlah pengguna internet di Indonesia adalah 202,6 juta. Dibandingkan Januari 2020, jumlah ini meningkat 15,5% atau 27 juta orang. Sementara itu, orang Indonesia menghabiskan rata-rata 8 jam 52 menit untuk online setiap hari.⁵

Keberadaan internet memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Setiap orang mampu menjalankan aktivitas dengan mudah karena seluruh aspek kehidupan sudah terdigitalisasi. Keadaan ini tentu berbeda, dimana sebelum adanya internet dan media sosial yang menyita banyak waktu. Jika sebelumnya komunikasi dengan orang lain membutuhkan waktu lama untuk menemui ataupun berkirim kabar, kini cukup dengan sekali klik melalui gawai yang sudah terenggam di tangan. Apabila dahulu membutuhkan tenaga dan biaya ekstra untuk mempromosikan produk agar menarik perhatian konsumen, mengumpulkan dan memobilisasi massa untuk kegiatan sosial ataupun kepentingan tertentu, namun sekarang dapat dijalankan cukup berdiam diri tanpa melangkahkan kaki.⁶

Adanya teknik yang semakin canggih ini mulai dengan cepat mengubah eksistensi media kuno dalam proses komunikasi dan adaptasi manusia. Dengan berbagai teknologi mutakhir seperti media baru, kami dapat berkomunikasi dengan orang-orang secara lebih efektif. Demikian pula Islam yang selalu berada pada sisi budaya yang berbeda memanfaatkan segala potensinya untuk ikut mengikuti arus zaman teknologi. Islam yang dulu hanya disiarkan di media tradisional, kini disiarkan menggunakan teknologi. Keadaan masyarakat yang bergantung pada teknologi mengharuskan Islam

⁴ Etika Filosofia, “*Sesat Pikir Literasi Indonesia*”, Majalah IDEA Edisi 41, tahun 2018, hlm. 6

⁵ <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus202-juta> diakses pada tanggal 4 Februari 2022

⁶ Ulya, *Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial*, (Junal Fikrah Vol. 6 No. 2, 2018) hlm. 284

untuk terlibat dalam penggunaan fasilitas teknis ini untuk menjangkau komunitas Islam yang lebih luas.⁷

Persimpangan seperti itu tersebar luas dalam keseluruhan bagian Islam. Salah satu sudut yang terpengaruh oleh kemajuan mekanis ini adalah alam semesta Alquran. Penyelidikan terhadap Al-Qur'an adalah bagian yang tak terhindarkan dari pergolakan kerangka dunia ini dan membuat perspektif ini tidak dapat dipisahkan dari keterbukaannya terhadap inovasi masa kini.

Fakta-fakta di atas menjadi bukti bahwa kekuatan mesin dan teknologi yang dulunya diperlukan untuk membangun sebuah produk budaya kini telah digantikan oleh kekuatan mesin dan teknologi. Dari fakta-fakta tersebut, penafsiran lambat laun mulai terasa resah, sehingga pada bagian ini penafsiran mulai terbuka untuk menyentuh banyak hal yang berbeda.⁸

Saat ini penyelidikan terhadap Al-Qur'an telah memasuki tahap lain. Penggunaan berbagai media baru yang dibuat dari kemajuan mekanis menjadi pusat perhatian di babak ini. Selain itu, pintu masuk yang diberikan oleh media baru ini ditopang oleh elemen tambahan yang disempurnakan, sehingga benar-benar penting dan memudahkan umat Islam untuk mengakses, mempelajari, dan memahami hal-hal dalam Al-Qur'an. Tahap ini diikat dengan pemberian terjemahan melalui hiburan berbasis web, seperti Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, Way, saluran Message, dan sebagainya. Oleh karena itu, umat Islam, khususnya guru, niscaya akan menjawab dan mencari lompatan ke depan yang baru dan hanya bergantung pada kantor dakwah konvensional, misalnya risalah dan tajwid yang masih dimanfaatkan. Quran tersedia dan tepat, terlibat dan tidak usang.⁹

⁷ Gary R. Bunt, *Islam in The Digital Age, E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, (London: Pluto Press, 2012), 4.

⁸ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Mc Quail*, terj. Putri Iva Izzati, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 272.

⁹ Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Cannel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", dalam *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, No. 2, 2019, h. 90.

di sisi lain penggunaan media baru ini secara massif semakin sulit dikendalikan dan mengakibatkan adanya masalah-masalah yang baru, diantaranya berkaitan dengan dua hal: pertama, permasalahan yang berkaitan dengan kajian yang disampaikan oleh mufassir.¹⁰ Kedua, berkaitan dengan efektifitas dalam menyampaikan kandungan ayat-ayat Al-Qur`an yang rentan terjadi penyimpangan karena dengan adanya perkembangan teknologi, proses menyampaikan kandungan ayat-ayat Al-Qur`an dikemas secara singkat.¹¹

Oleh karena itu, penelitian tafsir Al-Qur`an di era digital harus dilakukan dalam rangka menjaga keotentikan Al-Qur`an dan mengetahui kualifikasi kajian serta perkembangan keilmuan tafsir Al-Qur`an yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama terdahulu. Sehingga, Al-Qur`an senantiasa hidup, dapat diaktualisasikan dengan semangat zaman dan tidak menimbulkan perpecahan dikalangan masyarakat. Salah satu ulama' muslim Indonesia yang memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai media dalam menyampaikan penafsiran Al-Qur`an di era digital adalah Quraish Shihab, Salah satu tokoh peradaban Islam di Indonesia.

Terkait dengan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penafsiran Quraish Shihab di channel youtubenya. Di channel youtube Quraish Shihab sejak satu tahun yang lalu memang sudah membahas Tafsir Al-Mishbah. Namun fokus penelitian kali ini ialah pada respon para subscriber di channel youtube Quraish Shihab yang membahas kajian shalat. Dari beberapa video yang membahas tentang shalat di channel Youtubenya, terbukti mempunyai penonton lebih banyak dari video-video yang membahas tema lain. Hal ini menjadi daya tarik sendiri bagi channel youtbe Quraish Shihab karena lebih mengkaji hal-hal yang dasar dalam beragama seperti shalat.

¹⁰ Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur`an di YouTube, Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Cannel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", dalam Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, h. 90-91.

¹¹ Shofwa Nadia, "Prinsip Komunikasi Qaulan Balighâ: Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam Akun Youtube "Akhyar Tv", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta, 2019, h. 1.

Berdasarkan fenomena di atas penulis merasa perlu diadakan lebih lanjut penelitian tentang respon subscriber tentang kajian shalat yang di sampaikan oleh Quraish Shihab, karena untuk menganalisa metode penafsiran yang digunakan dan respon subscriber dari tafsir yang disampaikan oleh Quraish Shihab di channel youtubanya, karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tafsir Audiovisual: Analisis Pemaknaan Ayat Shalat dalam Channel Youtube Quraish Shihab”**.

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan objek-objek baru yang disukai masyarakat. Dalam hal ini, penulis membatasi penelitiannya pada video terkait interpretasi yang diunggah ke YouTube sebagai media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat luas. Fenomena ini merupakan fenomena yang baru terjadi, sehingga menarik untuk diteliti. Di antara khazanah wacana akademik dan tafsir Al-Qur'an. Selain itu, dalam penelitian yang mengangkat topik baru interpretasi digital ini, saya ingin mengetahui proses munculnya fenomena interpretasi online dan perannya dalam penelitian ilmu interpretasi modern.¹²

Kajian ini kemudian menentukan apakah fenomena ini semata-mata fenomena sosial atau berdampak signifikan terhadap keilmuan dan wacana tafsir Al-Qur'an, dan cenderung ke arah kajian tafsir yang lebih efektif. Memang, jika bentuk penjelasan makna Al-Qur'an melalui YouTube berikut ini dapat dimasukkan dalam kajian kajian dan pembahasan Alquran, seharusnya ini lebih luas dari sekadar kajian tafsir Alquran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan ayat shalat dalam channel youtube Quraish Shihab?

¹² Termasuk dalam hal ini, kajian ini berusaha menunjukkan bagaimana tafsir hidup dan memposisikan diri dalam dunia modern dengan ikut serta bersinggungan dengan berbagai perangkat modernisasi

2. Bagaimana metode tafsir yang digunakan Quraish Shihab dalam video kajian shalat di channel youtubanya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami penafsiran Shalat di channel youtube Quraish Shihab.
2. Memahami respon subscriber tentang kajian yang disampaikan oleh Quraish Shihab di channel youtubanya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah literatur yang dapat memberikan wawasan keilmuan tentang penafsiran Shalat di channel youtube Quraish Shihab.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang mampu
3. memberikan solusi praktis dalam Memahami respon subscriber tentang kajian yang disampaikan oleh Quraish Shihab di channel youtubanya.

E. Tinjauan Pustaka

Tidak banyak penelitian tentang interpretasi di YouTube. Namun, karena minat dan antusiasme yang besar dari berbagai akademisi mulai tumbuh, ada kekuatan pendorong untuk melakukan penelitian untuk menyelidiki interpretasi Al-Qur'an di YouTube. Penelitian sebelumnya terkait tafsir Al-Qur'an di YouTube.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian penafsiran Al-Qur`andi YouTube, antara lain adalah:

1. Nafisatuzzahra, "*Tafsir Al-Qur`an Audivisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur`an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur`an dan Tafsir*", Tesis UIN Sunan Kalijaga, tahun 2016.¹³

Subyek penelitian ini adalah terjemahan Al-Qur'an yang dibantu melalui hiburan berbasis web, khususnya YouTube dan sarannya untuk Penyelidikan Al-Qur'an dan Tafsir, dengan definisi masalah yang dipusatkan pada cara paling umum untuk menciptakan dan membentuk pemahaman Al-Qur'an di Cybermedia serta memutus siklus dan konsekuensi dari kekhasan pemahaman Al-Qur'an. Cybermedia untuk kemajuan dunia Islam, khususnya di bidang logika Al-Qur'an dan Tafsir. Eksplorasi masa lalu ditambah dengan eksplorasi yang akan diteliti pada bagian penerjemahan yang berpusat pada kajian kajian Al-Qur'an dan pemahaman serta memberikan gambaran tentang media dakwah lanjutan yang digunakan dalam menyampaikan terjemahan Al-Qur'an. , untuk lebih spesifiknya YouTube. Apa yang dilakukan Nafisatuzzahra terletak pada media eksplorasi yang digunakan dalam mengaudit sebuah terjemahan, khususnya hiburan virtual (YouTube).

Sementara itu, kontras antara pemeriksaan masa lalu dan eksplorasi yang akan diselesaikan terletak pada bagian media. Kajian utama tidak membahas bagaimana sudut pandang media muncul dari pemahaman Al-Qur'an dengan media Youtube, namun menganalisis siklus dan konsekuensi dari kekhasan terjemahan Al-Qur'an Cybermedia bagi kemajuan dunia Islam, khususnya di dunia. Bidang logika Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pemahaman yang disampaikan, namun dapat mempengaruhi penonton YouTube.

2. Wildan Imaduddin Muhammad, "*Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur`andi Indonesia (Studi atas Penafsiran Al-Qur`an Salman Harun)*",

¹³ Nafisatuzzahra, "*Tafsir Al-Qur`an Audivisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur`an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur`an dan Tafsir*", Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2016, Tidak diterbitkan (td).

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur`andan Tafsir*, 2017.¹⁴

Tema penelitian ini adalah facebook sebagai media baru tafsir Al-Qur`an di indonesia, dengan menelaah Penafsiran Salman Rumusan masalah Harun dalam menganalisis nuansa tafsir Indonesia khas Salman Harun dan kebaruan wacana yang menjadi karakter dasar media sosial sebagai media baru dalam memaknai Alquran, saya fokuskan di sana.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi terhadap penelitian yang diteliti baik dari segi tujuan, metode penelitian yang digunakan, maupun media yang diteliti yaitu penjelasan aspek tafsir dan media sosial, maka dari itu Bahowdin Null Salim Memberikan gambaran kepada peneliti dalam menganalisis interpretasi kanal Al Muhibbiin. Kesamaan antara studi dengan studi yang dilakukan oleh Wildan Imaddin Muhammad adalah untuk tujuan studi sebelumnya untuk mengeksplorasi aspek interpretasi media baru dan aspek media sosial interpretasi Kors.

Perbedaannya terletak pada tokoh-tokoh yang menjadi subjek kajian tafsir Alquran dan media sosial yang digunakan untuk menafsirkan puisi Alquran. Penelitian sebelumnya menggunakan media Facebook untuk menganalisis tafsir Salman Harun, sedangkan penelitian yang diteliti menggunakan media YouTube untuk menganalisis tafsir Bahauddin Nur Salim.

3. Anis Nuralvi, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur`an dalam Website Almanhaj.or.id dan Website Nadirhosen.net*". Fakultas Ushuluddin UniversitasIslam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati , Skripsi Tahun 2018.¹⁵

¹⁴ Wildan Imaduddin Muhammad, "*Facebook Sebagai Media Baru Tafsir AlQur`an di Indonesia (Studi atas Penafsiran Al-Qur`an Salman Harun)*", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* vol. 2 No. 2, JuliDesember, 2017, h. 105-106.

¹⁵ Anis Nuralvi, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur`an dalam Website Almanhaj.or.id dan Website Nadirhosen.net*". Fakultas Ushuluddin UniversitasIslam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati , Skripsi Tahun 2018

Subjek ujian ini adalah situs Indonesia yang mendistribusikan kajian wacana dengan penekanan pada rencana masalah yang memeriksa sumber, strategi, dan contoh dari situs Almanhaj.or.id dan Nadirhosen.net dan membedah teknik-teknik tersebut dengan memimpin ujian. Sistematika Tafsir Al-Qur'an pada situs Almanhaj.or.id dan Nadirhosen.net. Berikan penjelasan tentang terjemahan ayat Al-Qur'an. Pemeriksaan-pemeriksaan sebelumnya telah menambah konsentrasi pekerjaan sejauh penerjemahan, yang merupakan pusat penyelidikan Al-Qur'an dan studi Tafsir, serta memberikan pemahaman tentang Al-Qur'an. Perbandingan antara karya Anis Nuralvi dengan karya yang dilakukan adalah dalam hal kajian dan kajian terhadap terjemahan Al-Qur'an sebagai penyelidikan logis Al-Qur'an dan Tafsir.

Perbedaannya terletak pada bagian media yang diselidiki oleh terjemahan. Kajian ini akan membedah bagian dalam dari pemahaman yang disampaikan oleh Bahaudin Invalid Salim. Eksplorasi sebelumnya tidak meneliti bagian media dari terjemahan yang diperkenalkan di situs Almanhaj.or.id dan Nadirhosen.net, tetapi digunakan oleh subjek tinjauan dan pemilik situs Almanhaj. Fokus pada pemeriksaan materi dan strategi sebagai kajian terjemahan.

F. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah, tentu sangat penting untuk menentukan metodologi yang akan digunakan agar penelitian dapat fokus, terarah, dan sistematis. Metodologi ini menjadi pedoman dalam proses penelitian yang berhubungan dengan mencari, mengumpulkan, menganalisis, mengolah, dan menampilkan data-data yang diperoleh dalam penelitian. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan latar di channel youtube Quraish Shihab. selanjutnya, metode ini juga bersifat etnografi virtual yang artinya dalam

mengumpulkan data dan observasinya dilakukan secara digital dengan mengamati setiap user yang berinteraksi di channel Youtube Quraish Shihab. Namun, penulis juga akan mencari data tambahan lewat beberapa sumber yang ada seperti buku, jurnal ataupun literatur lainnya yang mendukung penelitian ini.¹⁶

Pendekatan yang digunakan pun berupa studi kasus, namun penulis mempertimbangkan masalah yang diselidiki dan mengumpulkan serta menjelaskan data dan informasi tentang tafsir Quraish Shihab di channel YouTubanya.

2. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer dalam penelitian ini adalah data dan informasi yang ada di channel Youtube yang berkaitan dengan interaksi pengguna internet atau saya sebut subscriber dalam merespon video yang membahas tentang shalat.
- b. Sumber Data Sekunder untuk penelitian ini akan berupa seperti buku, jurnal, dan makalah akademis lainnya yang berisi bahan-bahan yang mendukung penelitian yang sedang berlangsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian menggunakan etnografi virtual dimana peneliti melakukan suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dalam metode ini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya yaitu Youtube Quraish Shihab lalu menyajikannya dalam bentuk tabel agar memberikan gambaran bagaimana respon setiap subscriber mengenai video yang mengkaji tentang shalat.

Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi sebagai teknik untuk memperoleh data tentang kajian shalat dalam video di channel youtube Quraish Shihab. Dan peneliti juga mencari dan mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal,

¹⁶ Moch. Chaorul Arif, "*Etnografi Virtual: sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual*", Jurnal Ilmu Komunikasi, h. 172-173. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id>

majalah maupun referensi yang bersumber dari internet atau website yang mendukung penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab di mana satu bab dengan bab yang lainnya saling berhubungan erat dan tidak dapat berdiri sendiri. Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang di dalamnya penulis mencoba mengantarkan secara metodologis desain penelitian ini. Pada bab ini penulis menjelaskan bagaimana latar belakang penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis menggambarkan secara umum terkait tafsir dan media penyebarannya. Pada bab ini memuat pengertian dan latar belakang munculnya tafsir, dari mulai sejarah munculnya, gaya dan sistematika penafsiran maupun corak penafsiran itu sendiri. Selain itu juga tema-tema lain yang berhubungan dengan media dan penyebarannya di Indonesia, dari yang tradisional maupun yang modern.

Bab ketiga, penulis menguraikan tentang kajian shalat menurut Quraish Shihab dalam channel youtubanya. Pada bab ini juga digambarkan secara umum tentang profil Quraish Shihab dan chanel youtubanya.

Bab keempat, berupa pemaparan mengenai respon subscriber terhadap kajian shalat di channel youtube Quraish Shihab. Pada bab ini memuat mengenai respon positif dan negative untuk melihat bagaimana masyarakat memandang chanel youtube Quraish Shihab.

Bab kelima yaitu penutup yang mengandung kesimpulan dari pembahasan yang diteliti, serta saran-saran dari peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TAFSIR DAN MEDIA PENYEBARANNYA

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Secara etimologis (bahasa) pengertian, “tafsir” diambil dari “fassara – yufassiru – tafsīrān” yang mengandung pengertian keterangan atau uraian.¹⁷ Sementara itu, Tafsir menurut susunan kata (istilah), sebagaimana dicirikan oleh Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna’ al-Qaṭān adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana mengartikulasikan lafadz Al-Quran, tentang arah, aturan-aturan baik itu tetap soliter maupun ketika diorganisir dan implikasi yang dapat diterapkan baginya diatur dan hal-hal yang melengkapinya.¹⁸

Sesuai al-Kilbiy dalam kitab at-Taṣliy, sebagaimana dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. Tafsir adalah menceritakan Al-Qur'an, memahami maknanya dan memahami apa yang dibutuhkannya dengan teks atau tanda-tandanya, atau dengan motivasinya.¹⁹

Menurut Ali asan al-'Ariḍ, tafsir adalah ilmu yang mengkaji bagaimana mengartikulasikan ayat-ayat Al-Qur'an, implikasi yang diperlihatkan dan aturan-aturannya, baik yang bersifat soliter maupun yang terorganisasi serta implikasi yang dapat dibayangkan ketika terjadi terorganisir.²⁰

Sedangkan menurut penjelasan Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم مه حيث دالته علي المراد حسة الطاقح الشريح

¹⁷ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209

¹⁸ Manna' al-Qaṭān, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 164

¹⁹ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), h. 87

²⁰ Ali Hasan al-'Ariḍ, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 3

Artinya: "suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan Al-Qur'an al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia."

Di satu sisi, manusia dapat memahami bahwa tidak ada kekurangan karena tidak mengetahui makna mutasyabihat dan tidak dapat menurunkan nilai penjelasan karena tidak mengetahui apa yang dikehendaki Tuhan.²¹

Kata tafsir merujuk pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam ayat 33 Surat al-Furqān:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

*Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".*²²

Pengertian ini yang dalam bahasa Lisan al-Arab Tengah berarti "kasyf al-muḡaṭṭa" (membuka yang tertutup), terjemahannya adalah membuka dan memahami pentingnya pengucapan yang menyusahkan. Pemahaman ini dikomunikasikan oleh mediator dengan "al-idāh wa al-tabyīn" (memaknai tanpa henti).²³ Dari sini dapat dinalar dengan sangat baik bahwa penerjemahan adalah untuk terus-menerus memahami keadaan Al-Qur'an sesuai kapasitas mediator, dari item yang berbeda dalam Al-Qur'an dari apa yang Allah kehendaki.

Dari perbedaan pengertian di atas, perlu ditegaskan bahwa penerjemahan adalah suatu usaha untuk memahami maksud atau alasan dari ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan mufassir dan di mana terdapat kontras dalam persiapan dan kapasitas logika pada setiap mediator. Para sahabat Nabi SAW yang pada umumnya melihat wahyu, mengetahui situasi tertentu dan biasanya mengetahui konstruksi bahasa dan makna leksikalnya, seringkali memiliki berbagai pemahaman tentang

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 208

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 2004), h. 363

²³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 66

makna ungkapan Allah SWT yang mereka miliki. diperhatikan atau disimak.²⁴

Jadi, pernyataan bahwa "yang paling bisa memahami dan memahami arti sebuah kata adalah dirinya sendiri" tampaknya berlaku juga untuk Al-Qur'an. menggunakan segenap kemampuannya untuk memahami makna tersembunyi dari ayat-ayat ini, oleh karena itu pemahaman dari upaya terbaik kebaikan dan kejahatan berada di luar kemampuan manusia.

Penyelidikan terjemahan Al-Qur'an akan terus dilakukan sekarang dan lagi. Al-Qur'an menyerupai lautan tanpa tepi, yang tidak dapat dipahami.²⁵ Sesuai dengan keaslian waktu ketika *Al-Qur'an li kulli wa zaman wa makan*. Memang, bahkan di era web sekarang, eksplorasi interpretatif sudah mulai dimasukkan. Sebelumnya, untuk mengetahui pemahamannya, seseorang perlu pergi ke majelis taklim untuk mendengarkan kiai atau rabi menunjukkan cara menguraikan Al-Qur'an. Saat ini, hanya dengan ponsel, pemeriksaan pemahaman logika tersedia secara lokal. Di era internet saat ini, individu dapat membaca Al-Qur'an.²⁶

Pengkajian hermeneutik yang selama ini hanya sebatas al-Qur'an di sekolah pengalaman hidup Islam atau jaringan taklim, saat ini mulai berkreasi dan masuk ke media online melalui web. Ada banyak struktur, strategi pertunjukan dan pendekatan dalam penerjemahan Al-Qur'an di media berbasis web saat ini. Beragamnya tes pemahaman dalam media berbasis web tidak dapat dipisahkan dari kemajuan pesat inovasi. Menjelajahi terjemahan di media berbasis web bisa menjadi pertemuan yang sama sekali berbeda dari berkonsentrasi pada kritik tatap muka.

²⁴ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Vol. I* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 14.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bantul: Ideapress, 2015), hlm. 23.

²⁶ Nasdirsyah Hosen, *Pengantar Tafsir Al-Quran di Medos; Mengkaji Makna dan Realitas Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, (Bandung: Benteng Pustaka, 2017), hlm. III.

Quran dan wacana online bersifat intuitif dan berlapis-lapis.²⁷ Jangkauan web yang luas, bahkan di seluruh dunia, merupakan keuntungan khusus dalam berkonsentrasi pada interpretasi di dunia yang terkomputerisasi.

Sampai sekarang, ada banyak penyelidikan terjemahan di web. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam juga sadar akan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Ada banyak lokal yang menyampaikan investigasi terjemahan di dalamnya. Ada situs-situs yang menggabungkan kajian wacana dan kajian lain, ada juga destinasi yang meneliti terjemahan eksplisit. Beberapa sebagai teks, beberapa sebagai media umum. Ada orang yang menguraikan dengan menahan diri, ada juga orang yang menguraikan secara khusus. Ragam ini merupakan ragam dan corak tersendiri dalam kajian pemahaman pada media berbasis web.

2. Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir

Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia yang ditunjukkan dengan kecenderungannya. Ia turun untuk membawa hukum dan syariah secara perlahan seperti yang ditunjukkan oleh dasar peristiwa dan peristiwa selama lebih dari 22 tahun. Meskipun demikian, peraturan dan Syariah ini tidak dapat diterapkan sampai signifikansi, alasan, dan perwujudannya dirasakan dengan baik tanpa henti. Dengan cara ini, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam secara konsisten menjelaskan kepada rekan-rekannya tentang pentingnya dan isi Al-Qur'an, memahami maknanya secara keseluruhan, memahami pentingnya mengambil bagian dalam kepentingan yang samar-samar dan menangani berbagai masalah. Mereka hadapi, sehingga tidak ada lagi ketidakpastian dan kekacauan dalam kepribadian para sahabat. Adapun sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Tafsir pada Masa Rasulullah SAW

²⁷ Gary R. Bunt dan Lampeter, *Virtually Islamic*, terj. Suharsono, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 28

Rasulullah SAW masing-masing mendapat bagian dari Al-Qur'an, meneruskannya langsung ke Sidekicks dan menguraikan refrein yang digambarkan. Tafsir Rasulullah SAW pada saat itu menggunakan Sunnah Qauliyyah, namun terkadang menggunakan Sunnah Fi'liyyah dan terkadang juga menggunakan Sunnah Taqriyyah.

Jadi, selama Nabi Muhammad masih hidup, segala sesuatu yang berhubungan dengan terjemahan Al-Qur'an dikembalikan kepadanya. Rasulullah SAW adalah penerjemah utama. Bagaimanapun, ini tidak berarti bahwa semua bait Al-Qur'an dijelaskan oleh nabi. Karena apa yang dia pahami adalah secara eksklusif sesuai dengan arahan dari utusan Suci Jibril dan setiap pertanyaan dari sahabat.

Kata A'isyah: "Nabi menjelaskan hanya beberapa kalimat, seperti yang diarahkan oleh Jibril."

Rasulullah SAW menjabarkan ayat Al-Qur'an tidak sesuai keinginan atau pikirannya sendiri, akan tetapi menurut wahyu Allah.²⁸ Para ulama berbeda pendapat tentang sejauh mana Nabi Muhammad SAW menafsirkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya. Diantaranya Sebagai berikut:

Imam Ibnu Taimiyah mengklaim bahwa Rasulullah menjelaskan semua makna yang terkandung dalam Al-Qur'an ketika ia menjelaskan lafadz-lafadz-nya. Namun, pendapat ini ditolak sebagai bukti palsu, karena nabi Muhammad diperintahkan untuk menjelaskan Al-Quran yang membingungkan, tetapi hanya sebagian.

Alkhubi dan AsSayuthi menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW hanya menjelaskan sebagian kecil dari keseluruhan isi Al-Qur'an kepada para sahabatnya. Tafsir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki ciri dan ciri tertentu, antara lain penegasan makna (bayan altasrif), detail makna (bayan altafshil), perluasan dan penyempitan makna, identifikasi mendefinisikan makna dan memberi contoh.

²⁸ Hasbi Asl-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. VIII, 1980, hlm. 219

Dilihat dari segi motivasi, penafsiran al-Qur'an memiliki arah objektif (bayan alirsyad), demonstrasi (tathbiq), pembentukan (bayan altashih) atau penyuntingan. Kegiatan penerjemahan di bawah Nabi Muhammad tidak berhenti, bahkan meningkat karena banyak masalah yang muncul.²⁹

b. Tafsir pada Masa Sahabat

Sahabat dalam mempelajari terjemahan itu mudah karena mereka mendapatkannya langsung dari Nabi SAW dan mendapatkan pemahaman Al-Qur'an dari diri mereka sendiri, mereka intens dalam berkonsentrasi pada Al-Qur'an dan terjemahannya. Pada titik ketika mereka tidak tahu bagaimana cara memakan sebutir Al-Qur'an atau pentingnya sebuah bagian, mereka akan segera bertanya kepada Rausl sendiri atau teman-temannya.

Namun demikian, tidak semua sahabat memahami isi Al-Qur'an secara merata, baik secara luas maupun rinci, tetapi mereka berbeda dalam tingkat pemahamannya tergantung pada tingkat pikirannya, bahkan ada yang tidak bisa memahami kandungan ayat Al-Qur'an.³⁰

c. Tafsir pada Masa Tabi'in

Tabi'in dalam menelaah dan memahami butir-butir Al-Qur'an memainkan amalan-amalan yang dilakukan oleh para Sahabat, khususnya orang-orang yang mengakui dan sebagian yang menolak terjemahan bil ijthad. Tabi'in diisolasi menjadi dua kelompok dalam pemahaman Al-Qur'an. Secara khusus, pertama, gerombolan Ahlu Rayi, khususnya yang menafsirkan Al-Qur'an melalui sejarah, serta melalui ijthad. Kedua, Alhu Atsar, khususnya orang-orang yang menguraikan Al-Qur'an hanya dengan ceritanya.³¹

²⁹ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, h. 6

³⁰ Dra. H. St. Amanah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, CV. Asy-Syifa, Semarang, 1993, hlm. 286-287

³¹ Ibid., hlm. 294-295

Dalam kitab *Manna al-Qaththan* menyatakan bahwa ulama pada saat itu terbagi menjadi tiga golongan untuk menerima ataupun yang menolak tafsir *Tabi'in*. Pertama, sebagian ulama berpendapat bahwa penafsiran mereka tidak dilakukan karena mereka tidak menyaksikan *qarinah qarinah* dan keadaan di mana *Al-Qur'an* diturunkan, sehingga ketika sampai pada pemahaman maknanya, mereka mungkin bingung. Kedua, kebanyakan mufassirin menganggap penafsiran mereka dilakukan karena mereka mendapatkannya dari Sahabat. Ketiga, poin rajih adalah bahwa jika interpretasi adalah persetujuan *tabi'in* terhadap suatu pendapat, maka kita wajib mengambil atau menahan pendapat itu dan kita tidak menyatakan pendapat.³²

Sejak zaman tradisional, Islam yang menarik ini selamanya bergantung pada berbagai pemahaman dari satu individu ke individu lainnya. Seorang penulis esai teladan, *AsySyahrastani* menulis sebuah buku yang sangat populer, *al-Milal wan Nihal* (Tentang sekolah dan perkumpulan), yang secara gamblang menunjukkan keragaman umat Islam dalam memahami dan mengartikan Islam. Ketika Nabi masih hidup, hanya ada satu Islam, karena jika ada perbedaan penilaian atas sesuatu, para Mitra bisa segera datang untuk bertanya kepada Nabi. Bagaimanapun, ketika Nabi menendang ember, tempat yang dijamin oleh umat Islam sampai sekarang tidak ada kecuali serangkaian teks yang disimpan dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*. Berhentilah dan pikirkan sebentar: teks apa pun umumnya akan tersedia untuk beberapa pemahaman potensial.³³

Klarifikasi di atas juga dibuktikan dengan penilaian menantu Nabi yang juga menyandang gelar bagian alilmu (pintu informasi), Khalifah *Ali ra*, yang mengatakan: *al Qur'an*u *khaththun masthurun Baina daffatain la yanthiq*, *innama yatakallamu bihi alrijal* (*Al-Qur'an* akan menjadi ukiran

³² *Manna al-Qaththan*, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, *Mansyuratu al-Ashr al-Hadis*, 1392/1973, hlm. 339

³³ *Ibid*, hlm 08

yang tersusun di antara dua sampul; tidak berbicara. Orang-orang menyebutnya).³⁴

Sebagaimana dimaklumi di atas, ketika Al-Qur'an diturunkan, Nabi SAW yang pernah menjadi mubayyin (pendongeng), menjelaskan kepada rekan-rekannya tentang makna dan isi Al-Qur'an, khususnya tentang reff yang tidak dipahami atau tidak. bergelombang. menyiratkan. Keadaan sekarang ini berlangsung sampai wafatnya Nabi (kedamaian dan anugerah Allah tiba), meskipun harus diakui bahwa kita semua tidak mengetahui penjelasannya karena kita tidak pernah menggambarkannya sejak Nabi (keharmonisan). dan karunia Allah tiba). Allah tiba). tanpa bantuan dari orang lain tidak masuk akal dari banyaknya relatif item dalam Al-Qur'an.

Jika pada zaman Nabi SAW. Para sahabatnya mengajukan pertanyaan yang tidak diketahuinya. Sementara Sahabat nabi yang lain juga menanyakan beberapa hal, antara lain kisah para Nabi atau beberapa kisah yang dikutip dalam Al-Qur'an tentang tokoh-tokoh AhlulKitab menurut Islam.

Selanjutnya, para ahli tafsir di antara para sahabat yang disebutkan di atas semuanya memiliki pengikut tabi'in, terutama di kota-kota tempat mereka tinggal. Maka muncullah tokoh-tokoh tafsir baru di kalangan tabi'in, seperti, Said bin Jubair, Mujahid bin Jabr, dari Makkah, yang saat itu belajar dengan Ibnu 'Abbas, Muhammad ibn Ka'ab, Zaid ibn Aslam, di Medina, kemudian belajar dengan Ubay ibn Ka'ab, dan AlHasan AlBashriy, Amir AlSya'bi, di Irak, kemudian belajar dengan 'Abdullah ibn Mas'ud.³⁵

Gabungan ketiga sumber di atas yaitu penjelasan Rasulullah, penjelasan para sahabat dan penjelasan tabi'in, dikelompokkan ke dalam

³⁴ Yusuf Rahman, "Pluralitas Penafsiran al-Qur'an Suatu Kajian Hermeneutik", dalam *Ijtihad Islam Liberal, Upaya Merumuskan Keberagaman yang Dinamis, Jaringan Islam Liberal*, Jakarta, 2005, hlm 13

³⁵ <http://attanzil.wordpress.com/2008/07/20/sejarah-perkembangan-tafsir>

kelompok yang disebut Tafsir bi Al Ma'tsur. Dan periode ini dapat dijadikan sebagai periode pertama perkembangan tafsir.

Kajian Al-Qur'an dalam khazanah intelektual Islam tidak pernah mengalami kemunduran. Setiap generasi bertanggung jawab untuk memperbarui apa yang sebelumnya dianggap sudah tidak bisa menjawab tantangan zaman. Di Timur Tengah misalnya, beberapa nama telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk studi Al-Qur'an. Diantaranya adalah Amin al Khuli, Muhammad Ahmad Khalafallah, Aisyah binti al Shati, Hasan Hanafi, Muhammad Shahrur dan Farid Esack dari Afrika bagian Selatan. Para ulama ini menggunakan berbagai pendekatan dalam mempelajari setiap kandungan ayat Al-Qur'an.³⁶

3. Metode dan Corak Tafsir

Metode berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang berarti "cara atau jalan". Dalam bahasa Inggris kata ini dinyatakan "teknik" dan bahasa Arab mengartikannya sebagai "tariqat" dan "manhaj". Dalam penggunaan bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung implikasi yang menyertainya: "perspektif yang terorganisir dengan hati-hati untuk mencapai suatu tujuan (dalam sains, dll); pendekatan metodis untuk mencoba bekerja dengan pelaksanaan suatu gerakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya."³⁷

A. Tafsir Tahlili

Kata tahlili berasal dari bahasa arab "halallayuhallillutahlilan" yang berarti menyelidiki atau pemeriksaan. Dengan metode ini, seorang penerjemah akan mengungkap makna dari setiap kata dan rencana permainan kata-kata secara mendalam di setiap refrain yang dia lalui untuk memahami bagian tersebut dengan cara yang baik dengan kalimat-kalimat yang ada di dalamnya. kepadamu. terkait tetapi sejauh itu memberikan pemahaman yang unggul dari kalimat.

³⁶ *Ibid*, hlm 117

³⁷ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

Dalam teknik ini, mediator akan memberikan klarifikasi metodologi dan kecenderungan yang sesuai dengan penilaian yang dipegangnya.³⁸ Metodologi yang digunakan dapat berupa pendekatan bahasa, skala, cerita atau dokumentasi. Contoh bahan analisis yang dikumpulkan menggunakan teknik ini meliputi: Tafsir al-Tabari dan Tafsir Ibn Kathir.

B. Tafsir Ijmali

Mufassir menetapkan serangkaian panjang bagian Al-Qur'an, atau kumpulan bait Al-Qur'an pendek, dan kemudian memeriksa signifikansi secara lengkap tanpa terlalu panjang atau terlalu pendek. Untuk situasi ini, mencoba untuk mengasosiasikan teks Al-Qur'an dengan signifikansinya, secara khusus mengkomunikasikan pentingnya dengan secara tegas merujuk teks Al-Qur'an yang sesuai dengan kepentingannya sesekali.

C. Tafsir Muqarin

Tafsir Muqarin adalah upaya mufassir untuk memahami sekurang-kurangnya satu kalimat dan kemudian membandingkannya dengan kalimat-kalimat lain yang memiliki kesamaan atau persamaan tetapi memiliki berbagai publikasi, atau memiliki artikel perbandingan, sebanding namun memiliki implikasi yang beragam, atau membandingkannya dengan karya-karya wartawan. peneliti yang berbeda. Penerjemah. Nabi. hadits, ungkapan sahabat dan tabi'in. Mengingat bidang penerjemahan muqarin adalah melihat penilaian peneliti tentang pemahaman dan kemudian melihatnya, atau bisa juga melalui membandingkan buku deskriptif dan buku penjelasan, serta mengetahui kepribadian gaya buku terjemahan. Tafsir Muqarin juga dapat berupa korelasi teks melalui kitab-kitab agung (seperti Al-Qur'an

³⁸ Samir Abd al-Rahman Rasywani. *Manhaj al- Tafsir al-Maudhu'i li al- Qur'an al-Karim Dirasah Naqdiyah* (Alepo: Dar al-Multaqa, 2009), 48-49

dengan Kitab Suci/Kitab Suci, Taurat atau Zabur).³⁹ Dari penjelasan di atas, tentu saja bidang kajian pemahaman muqarin sangat luas, mata pelajaran eksplorasinya juga berbeda-beda, jenis atau modelnya juga bermacam-macam. Untuk situasi ini sangat baik dapat dicirikan menjadi (empat) contoh atau jenis, khususnya:

Perbandingan antar ayat Al Quran (muqaranah bain al ayat Al Quran)

Dalam model ini, spesialis memimpin penyelidikan dari atas ke bawah terhadap kalimat-kalimat yang memiliki kemiripan publikasi namun memiliki berbagai implikasi, atau memiliki makna/subjek yang serupa namun memiliki perubahan yang berbeda. Atau sebaliknya cenderung sebagai penyelidikan terhadap ayat-ayat yang tampak bertentangan dengan kepentingan atau maknanya. Untuk situasi ini, ilmuwan harus berbicara dengan klarifikasi peneliti dan kemudian mencari keyakinan bersama, pengaturan, menawarkan bantuan atau analisis, atau mencari kesamaan dalam mendapatkan atau menggenggam, wawasan di balik kemiripan ini.

Perbandingan antara ayat Al Qur'an dengan teks hadis Nabawi

Dalam model ini, peneliti mencoba berkompromi antara teks Al-Qur'an dan hadits yang tampak kontradiktif atau kontradiktif di permukaan.

Perbandingan pendapat antar mufassir

Dalam model ini, peneliti menelusuri interpretasi satu komentator dan kemudian membandingkannya dengan komentator lain lintas sekolah, sekolah, konteks ilmiah, dan lintas era (klasik, abad pertengahan, kontemporer).

Perbandingan teks Al Qur'an dengan teks-teks kitab samawi

Dalam model ini, peneliti mengambil studi mendalam tentang suatu topik dalam Al-Qur'an dan membandingkannya dengan topik

³⁹ Fahd Ar Rumi, *Buhuth fi Usul Al -Tafsir wa Manahijuhu*, (Maktabah al-Tawbah, 1419 H), 60

serupa dalam Kitab Injil (Injil/Alkitab, Taurat, Mazmur). Dalam prosesnya, para ulama telah berusaha untuk menentukan keunggulan Al-Qur'an (buku terakhir dalam pesan Nabi) atas pendahulunya, mencari tambahan dan ketidakakuratan, penyimpangan doktrin, dan sejarah Al-Qur'an. mazmur sebelumnya, atau Anda juga dapat mencari data yang dirancang untuk melengkapi atau menjelaskan antara Al-Qur'an dan Kitab Injil.⁴⁰

D. Tafsir Maudhu'i

Salah satu model penelitian Al-Qur'an adalah model eksplorasi topikal, bahkan kajian topikal ini telah berubah menjadi pola dalam perbaikan pemahaman kontemporer masa kini. Sebagai hasilnya, seorang spesialis akan mengambil topik tertentu (mawdu') dalam Al-Qur'an. Hal ini berangkat dari kecurigaan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat mata pelajaran atau pokok-pokok yang berbeda, baik yang berkaitan dengan masalah filsafat, orientasi, fiqh, akhlak, sosial, persekolahan, perundang-undangan, penalaran, keahlian, budaya, dll. mungkin, subjek ini dihamburkan dalam refrein dan surat yang berbeda.

Dengan cara ini, tugas analisis adalah untuk mengumpulkan dan memahami pengulangan yang berhubungan dengan subjek yang akan dipertimbangkan, baik secara langsung maupun dengan implikasi. Ilmuwan kemudian melakukan rekreasi yang sah dan strategis untuk menelusuri gagasan yang total, menyeluruh dan tepat menurut perspektif Al-Qur'an. Strategi ini seharusnya memiliki opsi untuk membunuh pemikiran emosional penerjemah, atau jika tidak ada yang lain menambahkan Al-Qur'an dapat dibatasi sedemikian rupa, karena ada keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya. berkaitan

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 61

dengan subjek eksplorasi pada dasarnya dapat dibedah, sehingga mencapai penentuan yang benar secara umum.⁴¹

Sederhananya, teknik penerjemahan maudu'i terdiri dari memilih salah satu mata pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, kemudian, pada saat itu, merangkai bagian-bagian tanpa akhir yang terhubung dengan tema itu seolah-olah dikumpulkan menjadi bagian-bagian yang terpisah, kemudian, pada saat itu, titik, mengasosiasikannya menjadi satu. Oleh karena itu membingkai gambaran umum subjek, memungkinkan bagian-bagian Al-Qur'an untuk menguraikan satu sama lain.⁴²

Ragam Corak Dalam Penafsiran al-Qur'an

B. Media kajian Tafsir di Indonesia

Peningkatan waktu media McLuhan dapat dimanfaatkan sebagai mekanisme untuk membaca dengan teliti perangkat pengurai Al-Qur'an di Indonesia. Arti penting penerjemahan adalah usaha untuk menemukan butir-butir dalam Al-Qur'an, sesuai informasi yang dimiliki dan latar yang melingkupinya.⁴³ Dalam strukturnya, terdapat dua macam pengertian umum, yaitu pengertian khusus yang secara tegas dianggap dibuat oleh "para peramal" dan terjemahan yang dapat diverifikasi yang masuk ke berbagai daerah, seperti di kulitnya. 'kebaikan, karya ilmiah, kutipan, dan sebagainya.

Upaya penguraian Al-Qur'an di Indonesia pada umumnya dimulai dengan kegiatan penyebaran agama Islam pada masa itu. Ini menunjukkan bahwa ada tahapan atau proses yang terjadi dalam pemanfaatan kantor penerjemah. Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan oleh McLuhan, latar belakang sejarah media interpretatif Indonesia terbagi menjadi lima masa.⁴⁴

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2015), 57

⁴² *Ibid.*, 40

⁴³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 3.

⁴⁴ Lihat, Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan Dibalik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 180

Diantaranya ialah era tafsir oral, era tafsir tulis, era tafsir cetak, era tafsir elektronik, dan era tafsir online atau digital.

1. Era Tafsir Oral

Kali ini sesuai dengan masa awal masuknya Islam di Indonesia. Menurut Noorduyn, proses masuknya agama Islam di Indonesia terdiri dari tiga fase. Pertama, masa kebangkitan Islam. Kedua, fase penerimaan Islam. Ketiga, fase penanaman Islam.⁴⁵ Secara keseluruhan, perjalanan dan penyebaran Islam yang jauh dan luas. Promosi Indonesia Abad Ketujuh Menurut Uka Tjandrasasmita, seorang ekskavator dan mahasiswa sejarah Islam yang membuktikan bahwa Islam berasal dari Arab, Persia dan India. Hal ini karena transportasi dan rute telah memperoleh banyak kemajuan pada tahun-tahun itu, yang menyebabkan persaingan antara kekuatan luar biasa.

Perjalanan Islam di Indonesia dimulai pada sekitar abad ke-13. Dalam kurun waktu yang sangat lama, penyebaran Islam melalui media tasawuf mulai dimanfaatkan oleh beberapa tokoh ulama untuk menyebarkan pesan-pesan keislamannya. En témoignage l'émergence des noms Hamzah Fansyuri, Nuruddin ArRaniry, Syamsuddin AlSumaterani, Sheik Kuala, Syihabuddin de Palembang.⁴⁶ Selain itu, Islam diajarkan dengan wawasan dan kecerdasan sehingga jalan menuju Islam lancar.

Terjemahan Al-Qur'an pada awal Islam di Indonesia tidak secara langsung digambarkan dengan nama tafsir, namun dikomunikasikan dalam sudut pandang yang berbeda, seperti pengerjaan. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh Islamisasi yang menjadi luar biasa lewat pentas seni wayang. Sunan Kalijaga juga tidak pernah meminta imbalan selama pertunjukannya, hanya meminta syarat untuk berbicara kepercayaan kepada dalang, Sunan Kalijaga. Ekspresi yang berbeda adalah vektor Islamisasi dan juga tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi Al-

⁴⁵ Azhar Arsyad, *“Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara Secara Damai”*, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 75.

⁴⁶ Rosita Baiti, *“Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia”*, *Wardah*, no. 28, vol. 15, Desember, 2014, hlm. 139.

Qur'an dapat diuraikan sedemikian rupa dalam bidang keahlian yang ada sekitar saat itu.

Pelajaran Islam, termasuk pelajaran Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup. Bersamaan dengan kemajuan Islam di Indonesia, berbagai tempat juga dikerjakan untuk tujuan pembelajaran agama Islam, antara lain masjid, langgar, ruang surga, sekolah pengalaman hidup Islami, madrasah, dan berbagai tempat. Di tempat-tempat ini juga ditampilkan pendidikan Al-Qur'an, termasuk studi pemahaman Al-Qur'an.

2. Era Tafsir Tulis

Dengan masuknya Islam di Indonesia, pemahaman tentang kandungan ayat Al-Qur'an atau dalam arti usaha untuk menafsirkan telah berkembang dari media lisan ke media tulisan. Awalnya komposisi pemahaman Al-Qur'an awalnya terdapat dalam karya-karya yang berbicara tentang Islam dan tidak ada karya terjemahan khusus. Hamzah Fansuri menjadi pelopor untuk penerjemahan Al-Qur'an yang direkam dalam bentuk hard copy. Ini terlihat dari karyanya yang berjudul *Asrar al-'Arifin*. Karya ini berisi komposisi dan syair yang ditulis dalam abad keenam belas. Penafsiran-penafsiran Al-Qur'an yang indah ini dilacak dalam lima belas karyanya yang indah. Karya ini mengkaji satu ton isu-isu Islam. Penelitian komparatif muncul sejak saat itu.

Pekerjaan yang berbicara tentang terjemahan dilacak di Promosi abad keenam belas. Hal ini ditegaskan dengan diturunkannya salinan asli pemahaman QS. Al Kahfi (15). Diketahui pengertian ini muncul pada sekitar abad 17 M, dan kemudian diangkut ke Belanda oleh seorang etimolog Arab bernama Erpinus. Terjemahan ditulis dengan cara terkait, secara eksplisit memeriksa huruf-huruf tertentu dan menggunakan bahasa Melayu. Meskipun demikian, kepribadian penerjemahnya tidak jelas dan saat ini, salinan aslinya ada di koleksi Perpustakaan Cambridge College.⁴⁷

⁴⁷ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan, "*Perkembangan Tafsir di Indonesia: Pra-Kemerdekaan 1900-1945*", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 1, Juni, 2017, hlm. 25.

Menurut contoh terjemahannya, Tafsir Q.S Al-Kahfi sangat lekat dengan corak tasawuf.⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa mediator memiliki informasi mendalam secara spiritual, sedangkan referensi yang digunakan mengarah pada Tafsir al-Khazin dan Tafsir al-Baydlawi.⁴⁹ Pemahaman ini menunjukkan adanya terjemahan Al-Qur'an tidak tertulis secara lengkap 30 juz. Bagaimanapun, itu didefinisikan dengan baik untuk satu bit huruf tertentu. Buku utama analisis yang ditulis 30 Juz lengkap ini dibuat oleh Abdurrauf as-Singkili (1615-1693 Promosi) berjudul Tarjuman al-Mustafid.

Tidak ada yang tahu secara pasti tentang tahun pembuatan kitab ini, akan tetapi seperti yang ditunjukkan oleh penjelajahan Riddel, ditegaskan bahwa kitab tafsir ini dipesan sekitar tahun seribu delapan belas ratus tahun dan pertengahan abad delapan belas ratus tahun.⁵⁰ Kitab ini ditulis dalam pengelompokan tartb muafi, yang disusun secara berurutan sesuai pengelompokan surat-surat dalam salinan asli Ottoman.⁵¹ Penyusunan wacana dimulai dengan penyusunan bait-bait al-Qur'an dilanjutkan dengan penafsiran dan pemahaman. Dalam hal terdapat perbedaan dalam qira'at, hal itu dimaklumi dalam "faidah" meskipun ada klarifikasi dari pembacaan para menteri qira'at dalam refrein.

3. Era Tafsir Cetak

Dalam penelusuran Islam di Nusantara, beberapa waktu sebelum dicetaknya pendidikan ketat, pada saat itu terjadi duplikat dari kemahiran ketat – baik Al-Qur'an maupun lainnya – secara tertulis. Periode ini diperkirakan terjadi dekat dengan awal abad keempat belas Promosi di wilayah Pasai yang merupakan wilayah Islam utama di Nusantara.⁵² Penggandaan karya-karya sastra yang ketat ini berlangsung hingga

⁴⁸ Tafsir sufi adalah tafsir yang didominasi oleh paham sufi yang dianut oleh para mufassirnya. Tentunya hal ini tidak lepas dari dimensi epistemologi irfani sang mufassir.

⁴⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 41.

⁵⁰ Afriadi Putra, "*Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Singkili*", Syahadah, Vol. 2, No. 11, Oktober, 2014, hlm. 74.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 76

⁵² Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, hlm. 144.

pertengahan abad ke-20, yang terjadi di berbagai wilayah utama umat Islam sebelumnya di berbagai pelosok nusantara. Kemudian, pada tahun 1855, pemerintah lingkungan Belanda di Palembang mengoordinasikan Budaya Ekspresi dan Ilmu Batavia.

Dalam kesempatan tersebut ditampilkan salah satu cetakan Alquran karya seorang warga Palembang bernama Muhammad Azhari. Meski demikian, rupanya kepedulian terhadap kegiatan percetakan utama di Indonesia terbayar dengan dicetaknya buku *Syaraf al-Anam*.⁵³ Buku ini menceritakan tentang perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan kitab ini dicetak oleh Wadah Husain Muhammad alHabsi, seorang Hadromi Timur Tengah yang tinggal di Surabaya.

Meskipun penilaian ini dianggap sebagai bidang kekuatan utama untuk pertama kalinya, karena ketika Palembang adalah kota percetakan provinsi utama. Pada abad XX juga menunjukkan bahwa jurnalis Muslim Indonesia telah banyak melahirkan buku-buku yang menjadi pendukung signifikan bagi perkembangan pemikiran Islam baik dari segi individu Indonesia di dalam maupun di luar Indonesia. Seperti yang dibuat oleh Hamka, Hasan dan AshShiddieqy.⁵⁴

Karya Hamka yang berjudul *Genuine Science* memahami standar-standar fundamental Islam dengan memahami batasan-batasan tertentu dari Al-Qur'an. Karya ini menjadi salah satu cikal bakal pengenalan pemahaman abad ini. Bersamaan dengan itu, sekitar tahun 1922 Mahmud Yunus juga telah menyusun khotbahnya dan membagikan tiga bagian.⁵⁵ Pada tahun 1930, ia dan rekannya, H.M.K. Bakry, telah mendistribusikan buku kritik dan tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*.⁵⁶

⁵³ *Ibid.*, hlm. 147.

⁵⁴ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 18.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 34.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 39.

Dalam 100 tahun, ada juga terjemahan Al-Qur'an tertentu yang meneliti istilah tertentu, khususnya gagasan kekufuran dalam Al-Qur'an, sebuah laporan keagamaan dengan metodologi pemahaman topikal. Penerjemahan ini merupakan karya pemahaman yang menggunakan teknik topikal.⁵⁷ Eksplorasi ini didukung oleh dua ulama besar Indonesia yaitu Quraish Shihab⁵⁸ dan Nurcholish Madjid. Kajian ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh persoalan kekufuran dengan secara lugas menembus reff-reff al-Qur'an untuk semacam sumber perspektif, dan bukan dari penilaian mutakalimn.

Pemahaman topikal adalah contoh terjemahan dengan mengumpulkan bagian-bagian dari Al-Qur'an yang sekiranya memiliki alasan yang sama, dengan pentingnya memeriksa satu subjek dan mengorganisir mengingat waktu pengungkapan menahan diri dan berfokus pada dasar pembenaran di baliknya. pengungkapan, maka diberikan klarifikasi. Dalam pemahaman topikal ini, cendekiawan diharapkan terlebih dahulu mengetahui pokok bahasan dari bagian atau kata yang sedang dibicarakan sebelum dibedah. Penerjemahan topikal memposisikan Al-Qur'an daripada wacana dalam pencarian kebenaran.⁵⁹

Kitab tafsir berikut adalah tafsir yang muncul di media. Pemanfaatan komunikasi yang luas untuk penyebaran Islam dilakukan oleh Syekh Taher Jalaluddin pada tahun 1956 Promosi di Minangkabau, dalam buku harian Al-Imam.⁶⁰ Majalah ini didirikan pada tahun 1906 dan menyoroti artikel-artikel tentang informasi terkenal, peristiwa-peristiwa dunia, khususnya dunia Muslim, dan artikel-artikel tentang isu-isu ketat. Pencipta mengaitkan bahwa masalah pemahaman juga diangkat dalam

⁵⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 65.

⁵⁸ Quraish Shihab merupakan tokoh terakhir yang menjadi pertimbangan Howard M. Federpiel dalam kajiannya seputar Al-Qur'an di Indonesia. Howard M. Federpiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, hlm. 293.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1977), hlm. 14.

⁶⁰ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 40-41.

buku harian ini sebagai akibat dari kutipan berturut-turut Muhammad Abduh dalam buku harian AlManār.

Pada tahun 1962, penelitian tentang pemahaman ini disebarluaskan dalam majalah Gema Islam. Selain majalah tersebut, beberapa komunikasi luas juga memberikan prinsip pemahaman. Majalah Panji Masyarakat menjadi salah satu fitur pada saat itu mengingat tugasnya dalam memaknai banyak hal dalam komunikasi yang luas. Beberapa reporter yang pernah mengarang untuk Panji Masyarakat memasukkan Syu'bah Asa, seorang kolumnis dengan judul Al-Qur'an: *Lagu Sosial Politik* Diciptakan Antara 1997-1999. Penulisannya menggunakan model titik. Strategi penyusunan mengambil mode penyusunan segmen, yang pendek, tegas, langsung dan kuat.

Ada juga media cetak dengan nama Harian Republika dengan kritikan Jalaluddin Rakhmat dengan judul Tafsir bil Ma'tsur: Pesan Moral Al-Qur'an. Lalu, Quraish Shihab yang mengarang Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Terjemahan Surat-Surat Pendek Sehubungan dengan Permintaan Pengungkapan yang ditulis di majalah Amanah pada tahun 1990-an.⁶¹

4. Era Tafsir Elektronik

Pengertian elektronik yang dimaksud disini adalah media korespondensi massa mengingat konsekuensi dari inovasi masa kini, seperti radio dan TV.⁶² Dalam topik ini, ada sekitar dua media penerjemahan yang digunakan, khususnya media radio dan media TV.⁶³

Sebagai korespondensi massal, radio memiliki berbagai kapasitas sosial, yang sering disinggung sebagai gagasan radio sosial, khususnya pertama, radio sebagai mekanisme untuk mengkomunikasikan data dimulai dengan satu pihak kemudian ke pihak berikutnya. Kedua,

⁶¹ Islah Gusmian, "*Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan: Menelusuri Jejak Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru*", Annur: Journal Study of the Science of Al-Qur'an and it's Interpretation, vol, 1, no. 1, Desember, 2017, hlm. 36

⁶² Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 3.

⁶³ Onong Uchana Effendy, *Radio Siaran: Teori dan Praktek*, (Bandung: Bandar Maju, 1990), hlm. 21.

mengkomunikasikan untuk tujuan menyusun penilaian umum terhadap strategi dampak. Ketiga, komunikasi adalah metode untuk menyatukan dua perspektif yang berbeda untuk melacak pengaturan yang umumnya bermanfaat. Radio sebagai cara untuk menggabungkan umat manusia dan keaslian.⁶⁴ Dengan cara ini, kita dapat beralasan bahwa selain sebagai sumber data, pelatihan dan pengalihan, radio juga dapat menjadi mekanisme dakwah Islam.

Pada 16 Juni 1925 muncul radio untuk pertama kalinya di Indonesia dengan nama Bataviase Radio Vereniging di Batavia. Setelah kemunculannya, mulailah berdiri berbagai kantor radio lainnya, seperti Nederlandsch Indische Radio Omroep Mij di Jakarta, Bandung dan Medan, Solesche Radio Vereniging di Surakarta. Selanjutnya, radio menjadi salah satu saksi dalam proses dakwah islam di Inodnesia. namun, pada saat itu baru Radio Alaikassalam Sejahtera, Jakarta Selatan yang memelopori radio sebagai sarana dakwah.⁶⁵

Bersamaan dengan itu lahirlah Radio Dakwah Islam Surakarta yang didirikan oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Ujian keislaman dikoordinir oleh beberapa tokoh terkemuka saat itu, seperti Kosim Nurseha, Suryani Thahir, dan sebagainya. Pada tahun 2007, beberapa radio di Malang juga banyak yang memutar syariat untuk siaran radionya, termasuk Radio An-Nur Syari'ah. Terkait jadwal pasca maghrib, ada konsentrat interpretasi program yang dikomunikasikan secara real time dari masjid di Malang. Radio MFM Malang memiliki kajian terjemahan topikal. Subyek bergantung pada isu-isu terkenal pada saat itu. Konsentrat dakwah di radio Simfoni FM Malang juga akan cukup sering mengupas masalah kepemudaan, seperti masalah moral dan relasional.

⁶⁴ Masduki, *Jurnalistik Radio*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 3.

⁶⁵ Rizka Prasti, "*Dakwah Melalui Media Radio: Analisis Program Cahaya Pagi di Radio Alaikassalam Sejahtera Jakarta (RASFM)*", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010, hlm. 47.

Ubah ke media berikut, khususnya TV. Kebangkitan bisnis penyiaran di Indonesia ditandai dengan dimulainya Asian Games IV, berdiri slot TV utama di bawah sponsor otoritas publik, yang biasa kita kenal sebagai Televisi Republik Indonesia.⁶⁶

Hadirnya media TV di Indonesia memberikan hiburan karena beragamnya program yang menarik minat masyarakat pada waktu itu.⁶⁷ Sekitar tahun 1970-1990, TVRI banyak memberikan proyek dengan topik dakwah.

5. Era Tafsir Online

Tafsir pertama kali muncul di media online Indonesia di www.tafsir.web.id. Penjelasan ini disebut Tafsir Al Qur'an Al Karim dan ditulis di <http://www.tafsir.web.id/>. Tafsir ini ditulis oleh Abu Yahya Marwan bin Musa, Pakar Kurikulum dan Dosen Pondok Pesantren Ibnu Hajar.⁶⁸ Isi ulasan di situs ini tidak diatur dalam urutan tertentu. Tafsir ini sumbernya dari sebuah karya berjudul Hidayatul Insan bi Tafsiril Quran. Dalam website ini juga menampilkan berbagai fitur yang berkaitan dengan interpreting, seperti bahan referensi, download buku interpreter, dan lainnya.

Website ini merupakan situs terjemahan pertama yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Sedangkan untuk tafsir, banyak website tafsir lain mulai bermunculan. Bahkan, Kementerian Agama juga menerbitkan situs resmi pada 2017 yang membahas tafsir. Situs ini tidak hanya untuk satu penafsiran saja, tetapi ada beberapa pembahasan lain tentang Al-Qur'an, seperti tafsir dan murottal.

Penafsiran terhadap media online memang datang dalam berbagai bentuk. Beberapa di antaranya berupa: Pertama, adanya penjelasan tentang

⁶⁶ Rieka Mustika, "*Budaya Penyiaran Televisi di Indonesia*", Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi, Vol. 3, No. 2, 2012, hlm. 52.

⁶⁷ Marfu'ah Sri Sanistyastuti, "*Membaca Televisi Indonesia*", hlm 189.

⁶⁸ Abu Adib, "Muqaddimah", <http://www.tafsir.web.id/p/tentang.html>, Januari, 2013, diakses pada tanggal 10 Maret 2022.

konten tertentu pada sebuah website, seperti <http://www.tafsir.web.id/>. Kedua, tafsir-tafsir yang termuat dalam diskusi-diskusi tentang Al-Qur'an. Ketiga, tafsir merupakan salah satu pembahasan dalam konteks Islam. Misalnya review yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen di website pribadinya. Website Gus Nadir biasanya membahas isu-isu keagamaan terkini. Keempat, penafsiran ditulis dalam aturan khusus. Keempat, menafsirkan menggunakan media audiovisual atau salah satunya. Hal ini terlihat dalam pembacaan Maimun Zubair tentang penggunaan audio tafsir Jalālain, penggunaan audio visual Adi Hidayat,⁶⁹ dan lainnya.

Berbagai klarifikasi media lebih normal di YouTube. Kelima, klarifikasi yang dibuat melalui catatan hiburan online seperti Facebook. Sementara Gus Nadir lebih banyak membahas tentang landasan komposisi Islam, dan pemahamannya menjadi salah satu bahan kajiannya. Model percakapan ini setara dengan pesan Gus Nadir di situsnya, klarifikasi dalam makalah berbasis web.

C. Youtube sebagai Media Kajian tafsir di Indonesia

YouTube adalah salah satu hiburan online paling terkenal saat ini. Direncanakan sebagai media yang bergantung pada media yang luas, YouTube telah berubah menjadi media yang umumnya dapat diakses oleh klien hiburan virtual di mana-mana. Seperti yang diumumkan oleh situs Computerized Data World, YouTube menjadi panggung hiburan virtual yang paling banyak dikunjungi setelah Facebook (2019).⁷⁰ Sementara di Indonesia, dalam tinjauan We Are Social, disebutkan bahwa YouTube adalah hiburan virtual utama di Indonesia yang paling sering dikunjungi, dengan klien biasa menjalani tiga jam sehari.⁷¹

⁶⁹ Lihat Adi Hidayat, <https://www.youtube.com/watch?v=V3RCWmWq6Ik>, diakses pada 7 Maret 2022, jam 11.00 WIB.

⁷⁰ Digital Information World, The Mos Popular Social Media 2019, <https://www.digitalinformationworld.com/2019/01/most-popular-global-social-networks-apps-infographic.html>, diakses 28 Juni 2019.

⁷¹ <https://katadata.co.id/infografik/2019/03/06/YouTube-medsos-no-1-di-indonesia>, diakses 28 Juni 2019.

Keunikan penggunaan YouTube telah melibatkan berbagai komponen masyarakat untuk keuntungan khusus mereka. Hal ini kemudian ditarik dalam pertimbangan skolastik untuk menyelidiki tingkat kapasitas dan pekerjaannya yang sebenarnya. Salah satu skolastik, Kristal Curry, misalnya, melihat YouTube sebagai media yang mungkin bisa mendingkat model lain dari pemerintahan mayoritas yang biasanya digunakan legislator untuk melobi suara pemilih.⁷²

Detta Rahmawan mencoba melihat YouTube yang memiliki potensi luar biasa sebagai media pembelajaran yang belum ditingkatkan penggunaannya. Hal ini membuat substansi negatif menjadi penyebab isu-isu di internet seperti penyebaran berita palsu, cyberbullying, cybercrime, hiburan seksual hingga politisasi isu rasial yang meresahkan masyarakat. Dengan cara ini, menurutnya, guru seharusnya memahami kemampuan YouTube dan menggunakannya untuk membuat bahan ajar.⁷³

Sementara sisi negatifnya, Jytee Klaussen meneliti detail rumit dari deklarasi para Jihadis melalui YouTube. Menurut dia, akibat dari pembangkangan "Musim Semi Timur Tengah" memiliki saran bagi organisasi penindas berbasis ketakutan untuk mengubah tugas penyebaran filosofis mereka dari kumpul-kumpul partisipasi tertutup ke panggung hiburan online yang umumnya akan terbuka dan tersedia secara efektif. Jihadis mengeksploitasi kemampuan YouTube untuk membuat catatan yang tak terhitung jumlahnya untuk memposting pernyataan kebiduan dan dorongan untuk mencemooh.⁷⁴

Dengan melihat akibat dari pembahasan di atas, penulis menyadari bahwa youtube juga memiliki sisi positif dan negatif layaknya sebuah pedang bermata dua, tergantung bagaimana seseorang memanfaatkannya. Maka dari sini, para pakar juga harus mengetahui hal ini untuk berperan dengan

⁷² Kristal Curry, *YouTube's Potential as a Model for Democracy: Exploring Citizentube fo Thick Democratic*, Journal of Curriculum Theorizing, Vol. 8, No. 1, 2012, h. 143-144.

⁷³ Detta Rahmawan dkk, "The Potential of Yotube as Educational Media for Young People", Jurnal Edulib, Vol. 8, No. 1, 2018, h. 96-97.

⁷⁴ Jytee Klaussen dkk, "The YouTube Jihadists: A Social Network Analysis of Al-Muhajiroun's Propaganda Campaign", Perspective on Terrorism, Vol. 6, No. 1, tahun 2012, h. 36.

melibatkan YouTube sebagai modus untuk menguraikan Al-Qur'an. Seperti yang ditunjukkan oleh Nafissatuzzahra, ada beberapa pembenaran mengapa dominasi YouTube sebagai mekanisme pemahaman sangat layak untuk memperluas terjemahan Al-Qur'an. pertama, Dapat menghubungi orang banyak yang tidak dibatasi. kedua, Selain itu, kerangka pencarian di youtube memudahkan seseorang untuk mencari topik dari percakapan wacana tertentu dengan hanya menyusun semboyan di bagian yang diberikan sehingga penonton tidak perlu lagi kesal dengan membuka tumpukan buku kritik. ketiga, YouTube media memberikan ruang korespondensi yang terletak di bawah video sehingga membentuk pertukaran intuitif antara cendekiawan dan penontonnya dan antara penerjemah juga saling menjawab.⁷⁵

Berbagai manfaat YouTube ini menjadikannya sebagai media terjemahan lain, dengan keunggulan dibandingkan media yang disusun atau diucapkan. Meskipun demikian, perlu juga disadari bahwa, secara bersamaan, pemanfaatan YouTube telah mengubah contoh pergaulan umat Islam di bidang kajian Al-Qur'an, karena aksi ini pada prinsipnya dilakukan di internet, atau yang disebut dengan virtual dependency. Menyebabkan Anda mengabaikan latihan yang sebenarnya, misalnya langsung mengecek terjemahan media konvensional seperti buku.

⁷⁵ Nafissatuzzahra, "*Tafsir Al-Qur'an Audivisiual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap studi Al-Qur'an dan Tafsir*", h. 76-77.

BAB III

KAJIAN TENTANG SHALAT MENURUT QURAIH SHIHAB DALAM CHANNEL YOUTUBE

A. Profil Quraish Shihab

1. Perjalanan Intelektual Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia dilahirkan ke dunia di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab, sekelompok orang Timur Tengah yang diajari drop. Abdurrahman Shihab adalah seorang peneliti dan pengajar di bidang penerjemahan dan dipandang sebagai salah satu pengajar utama yang memiliki kedudukan yang layak di kalangan individu Sulawesi Selatan.

Pelatihannya yang tepat dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan pilihannya di Malang, sambil belajar di Pesantren Dar al- Hadith al- Faqihyyah Islamic Live- in. Pada tahun 1958 setelah menyelesaikan pelatihan tambahan, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diakui ke kelas II Tsanawiyah al- Azhar. Pada tahun 1967, beliau memperoleh gelar Lc(S- 1) di Bagian Kepegawaian Usuluddin Cabang Tafsir dan Hadits Perguruan al- Azhar. Dengan cara ini ia melanjutkan ujiannya pada personel yang sama, dan pada tahun 1969 mendapat gelar Ma untuk spesialisasi di bidang Tafsir al- Quran dengan proposisi berjudul al- I' jaz al- Tashri'iy li al- Quran al- Karim(keajaiban Alquran al- Karim berkaitan dengan regulasi).⁷⁶

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab digantungkan pada jabatan Rektor Kebiasaan Buruk Bidang Ilmiah dan Ilmu Pengetahuan di Yayasan Islam Negeri Alauddin(IAIN), Ujung Pandang. Selain itu, ia juga ditempatkan di berbagai posisi, baik yang terdekat seperti Penyelenggara Perguruan Tinggi Swasta(Area VII KTI), maupun

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

di luar lingkungan seperti Ajudan Kapolri di bidang internal turn event. Selama di Ujung Pandang, ia memiliki kesempatan dan tenaga untuk melakukan pemeriksaan yang berbeda; antara lain penelitian dengan subjek Pelaksanaan Ketegasan Konkordansi di Indonesia Bagian Timur (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Untuk cita- citanya, pada tahun 1980M. Quraish Shihab kembali ke tempat wisuda sebelumnya, al- Azhar, dengan spesialisasi penyelidikan pemahaman Alquran. Untuk mendapatkan gelar doktor di bidang ini, hanya membutuhkan waktu dua tahun, dan itu berarti akan selesai pada tahun 1982. Makalahnya berjudul “Nazm al- Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (An Investigation of the Book of Nazm al- Durar by al-Biq'a'i)” ia berhasil mengawal dengan predikat summa cum laude dengan hibah MumtazMa'a Martabah al- Saraf al- Ula(peneliti model dengan prestasi luar biasa).⁷⁷ Pendidikan lanjutannya sebagian besar ditempuh di Timur Tengah, al- Azhar, Kairo, hingga ia memperoleh gelar M.A dan Ph.D. Atas prestasinya tersebut, ia tercatat sebagai individu pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan gelar tersebut.⁷⁸

2. Aktifitas dan Karir Quraish Shihab

Selama panggilan dan latihannya, Quraish Shihab telah mendapatkan bantuan yang mengesankan dalam berbagai cara. Sekembalinya dari Mesir, mulai sekitar tahun 1984, ia pindah dari IAIN Ujung Pandang ke Tenaga Kerja Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini beliau secara efektif menunjukkan bidang Tafsir dan Ulum al-Quran dalam program S1, S2 dan S3 hingga tahun 1998. Selain itu, beliau juga berdiri kokoh di berbagai situasi, antara lain: Pelaksana Temu Ulama Indonesia (MUI) yang dimulai sekitar 1984, Perorangan dari Lajnah Pentashih Al-Quran Ibadah Keagamaan mulai sekitar tahun 1989, Perorangan dari Badan Peringatan Instruksi Umum mulai sekitar tahun 1989, dan Puncak

⁷⁷ *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000),

Organisasi Peningkatan. Ia juga terlibat dengan berbagai asosiasi ahli, termasuk: Pengurus Afiliasi Ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu Ketat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kolaborator Pengurus Umum Asosiasi Umat Muslim Indonesia (ICMI) . Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu beliau dianugerahi jabatan Pendeta Agama selama kurang lebih dua bulan pada pertengahan tahun 1998, hingga saat itu beliau terpilih sebagai Utusan Fenomenal dan Utusan Republik Indonesia untuk Republik Timur Tengah Mesir dan sekaligus Republik Djibauti , berdomisili di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di ibu kota Jakarta kembali memberikan semangat dan diundang oleh daerah setempat. Hal ini ditegaskan dengan berbagai latihan yang dilakukannya di tengah masyarakat. Selain berpesan, ia juga dipercaya untuk berdiri teguh dalam berbagai situasi. Diantaranya adalah Pengurus Pusat Majelis Ulama Indonesia (MUI) (mulai sekitar tahun 1984), orang dari Lajnah Pentashih al-Qur'an Bidang Keagamaan yang dimulai sekitar tahun 1989. Ia juga terlibat dengan beberapa asosiasi ahli, antara lain Rekan Kursi Umum Persaudaraan Umat Islam Seluruh Indonesia (ICMI), berbagai latihan yang ia lakukan adalah sebagai Kelompok Terkemuka Publikasi Studia Islamika: Buku Harian Indonesia untuk Ujian Agama Islam, Ulumul Qur'an, Podium Ulama, dan Refleksi pada Buku Harian Investigasi Ketat dan Penalaran. Distro ini berlokasi di Jakarta.⁷⁹

Quraish Shihab juga tercatat dinamis sebagai latihan hard copy, misalnya menulis untuk makalah Pelita di rubrik "Pelita Hati". Kemudian rubrik "Tafsir al-Amanah" di majalah Amanah di Jakarta yang dibagikan setiap dua minggu sekali. Ia juga tercatat sebagai individu dari kelompok terkemuka penerbitan majalah Ulumul Qur'an dan platform Ulama, keduanya didistribusikan di Jakarta , menyusun berbagai buku dan buku harian yang diubah. buku harian logis, termasuk Tafsir al-Manar,

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

Kehormatan dan Kekurangannya (1984); Teori Regulasi Islam (1987); dan Mahkota Petunjuk Ilahi (1988).⁸⁰

Terlepas dari latihan yang disebutkan di atas, Quraish Shihab disebut sebagai instruktur yang solid. Pembicaraan tersebut ia lakukan di berbagai masjid ternama di Jakarta, misalnya Masjid al-Tin dan Fathullah, di instansi pemerintah, misalnya, pengajian Istiqlal dan di berbagai slot TV atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa slot TV, seperti RCTI dan televisi Metro.

3. Karya-karya Quraish Shihab

Berikut adalah karya-karya Quraish Shihab:

- a. Mukjizat al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (1996).
- b. Tafsir al-Amanah (1992).
- c. Membumikan al-Quran (1995).
- d. Studi Kritis al-Manar (1994).
- e. Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (1996).
- f. Haji Bersama Quraish Shihab (1998).
- g. Fatwa-fatwa Quraish Shihab (1999).
- h. Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1999).
- i. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (1998).
- j. Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Quran.
- k. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Quran (1997).
- l. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah.
- m. Islam Madzhab Indonesia.
- n. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (1997).

⁸⁰ Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111-112.

- o. Sahur Bersama Quraish Shihab (1997).
- p. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (1984).
- q. Filsafat Hukum Islam (1987).
- r. Mahkota Tuntuna Ilahi; Tafsir Surat al Fatihah (1988).
- s. Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (1997).
- t. Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir as ma al-Husna (1998).
- u. Tafsir Ayat-ayat Pendek (1999).
- v. Tafsir al-Misbah (2003).
- w. Secercah Cahaya Ilahi (2002).
- x. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (2001)

B. Youtube Quraish Shihab

1. Profil Channel Youtube Quraish Shihab

YouTube adalah salah satu hiburan online paling terkenal saat ini. Dibuat sebagai media yang berbeda, YouTube telah menjadi media yang umumnya digunakan oleh klien hiburan online di seluruh dunia. Sesuai laporan situs Computerized Data World, YouTube menjadi panggung hiburan online yang paling banyak ditonton. Sementara itu, di Indonesia, menurut ikhtisar We Are Social, YouTube adalah komunitas informal yang paling banyak dilihat di Indonesia, dengan klien biasa menjalani tiga jam setiap hari.⁸¹

Salah satu mufassir terkemuka di Indonesia, Quraish Shihab memanfaatkan media sosial youtube sebagai sarana untuk menyebarluaskan kajian tafsir. akun Youtube Quraish Shihab sendiri didirikan sejak 12 Mei 2014 dengan jumlah subscriber sebanyak 88.700 dan jumlah video sebanyak 231. Sampai hari ini, video yang ada di channel youtube Quraish Shihab telah ditonton sebanyak 4.777.301 kali.

⁸¹ <https://katadata.co.id/infografik/2019/03/06/YouTube-medsos-no-1-di-indonesia>, diakses 28 Juni 2019.

Pada awalnya, channel youtube Quraish Shihab berisi tentang video kajian Tafsir Al-Misbah secara tematik dan per surah. Namun, seiring berjalannya waktu beliau mulai mengkaji tema-tema yang dasar seperti rukun islam dan rukun iman. Gaya kajiannya pun mulai berubah, biasanya beliau menafsirkan tafsir Al-Misbah secara tematik, sekarang mengkaji tema dengan referensi tafsir yang lebih luas.

2. Perbedaan Channel Youtube Quraish Shihab dengan Channel Youtube Lain

Pada dasarnya channel youtube Quraish Shihab memuat video tentang tafsir Al-Misbah yang dibedah surah persurah. Akan tetapi, banyak juga video yang membahas tema tema tertentu seperti pembahasan tentang rukun islam, rukun iman, manusia, tasawuf, taqwa dan masih banyak lagi.

Sedangkan pada Al Muhibbiin channel, berisi tentang video penafsiran K.H. Ahmad Bahaudin atau lebih sering dikenal dengan nama Gus Baha, mengkaji Tafsir Jalalain yang dijelaskan surah persurah. Bisa dilihat pada akun youtube tersebut pada 29 Maret 2020 yang mengupload video yang berjudul "NGAJI GUS BAHHA - TAFSIR JALALAIN - SURAT AZ-ZUMAR 1-9" yang sudah ditonton sebanyak 12.119 kali.

Selain channel Al Muhibbiin yang berisi tentang Gus Baha, ada juga channel Tebuireng official yang berisi tentang video kajian tafsir oleh KH. Musta'in Syafi'i. beliau juga lebih banyak mengkaji tentang Tafsir Jalalain. yang paling mencolok adalah, di dalam channel tebuireng official tidak fokus hanya pada kajian tafsir, tapi lebih variatif dengan adanya video tentang khutbah jum'at, ngaji kitab dan beberapa video yang berkaitan dengan aktivitas pondok tebuireng.

C. Kajian tentang Shalat menurut menurut Qurais Shihab dalam Channel Youtube

1. Judul : Sholat - Bagian 1



Konten dakwah M. Quraish Shihab dengan judul “Sholat - Bagian 1” adalah salah satu video yang memuat tafsir modern Quraish Shihab, diproduksi dan diunggah melalui Youtube. Video kajian ini diupload pada tanggal 11 September 2015, melalui channel Youtube Quraish Shihab. Lebih dari itu, video ini mempunyai durasi 8 menit 20 deti dan sudah tayang sebanyak 34.410 kali. Dalam video tersebut, pokok bahasanya berisi penjelasan Quraish Shihab mengenai pengertian dasar tentang shalat.

Quraish Shihab menjelaskan tentang shalat, dalam video tersebut beliau menjelaskan bahwa sampai sekarang masih banyak orang yang shalat tapi belum merasakan dampak dari shalat dan maaih banyak yang salah.

Menurut Quraish Shihab shalat dari segi bahasa itu mempunyai tiga makna, tergantung siapa pelakunya. Allah shalat, maknanya mencurahkan rahmat kepada seluruh umat manusia, malaikat shalat, maknanya memohonkan istighfar dan yang terakhir manusia shalat, maknanya memohon ampun kepada Allah.

Selanjutnya, Permohonan (shalat) itu dilukiskan dalam dua praktek yaitu, ucapan dan gerak gerik yang dimulai dengan takbir dan diakhiri sengan salam. Ucapan dan gerak gerik ini punya makna sendiri lalu orang yang mampu menghayati dan memahami makna tersebut yang disebut orang shalat.

Jika melihat Al-Qur'an tentang perintah shalat bunyinya ialah:

أَقِمِ الصَّلَاةَ.....

Bisa diartikan adalah dirikanlah shalat. Maka dari itu sayyidina Umar pernah berkata bahwa banyak orang yang shalat namun sedikit yang mendirikan shalat. Itu juga yang menjawab kenapa banyak orang yang belum merasakan manfaat shalat karena mereka hanya shalat tapi tidak mendirikan shalat.

2. Judul : Sholat - Bagian 2



Konten dakwah M. Quraish Shihab dengan judul “Sholat - Bagian 2” merupakan kelanjutan dari video sebelumnya, adalah salah satu video tafsir modern Quraish Shihab, diproduksi dan diunggah melalui media Youtube. Video kajian ini diupload pada tanggal 22 September 2015, melalui channel Youtube Quraish Shihab. Lebih dari itu, video ini mempunyai durasi 12 menit 2 detik dan sudah tayang sebanyak 23.219

kali. Dalam video tersebut, pokok bahasannya berisi penjelasan Quraish Shihab mengenai memaknai dan memahami substansi dari shalat.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada tinjauan untuk mengukur seseorang bisa dikatakan shalat atau tidak. Pertama dari segi hukum, jika seseorang sudah melaksanakan syarat dan rukun shalat sudah bisa dikatakan shalat itu sah. Yang kedua dari segi makna atau substansi, untuk mampu memahami makna dan substansi dari shalat, seseorang harus paham ucapan dan gerakan dari shalat.

Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa shalat adalah memohon ampun kepada Allah dalam bentuk ucapan dan gerakan. Beliau juga menganalogikan "ketika seorang meminta tolong kepada manusia ia sampai menjaga ucapan dan gerak geriknya jika ingin ditolong. Apalagi ini memohon kepada Allah, kita harus memberikan penghormatan sepenuhnya kepada Allah dengan tulus, karena kalau tidak tulus Allah tahu"

Dalam surah Al-Ma'un ayat 4-7 yang berbunyi

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيُؤْمِنُونَ بِالْمَاعُونِ

Artinya: "Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan."

Celaka orang shalat, ialah orang yang lalai atau melupakan makna terdalam dan substansi dari shalat itu sendiri. Lebih lanjut dalam Al-Ma'un ayat 7, beliau menjelaskan bahwa Allah akan membantu hambanya jika hambanya mau membantu sesama manusia. Itulah makna terdalam dari shalat.

3. Judul: Sholat - Bagian 3



Konten dakwah M. Quraish Shihab dengan judul “Sholat - Bagian 3” merupakan kelanjutan dari video sebelumnya, adalah salah satu video tafsir modern Quraish Shihab, diproduksi dan diunggah melalui media Youtube. Video kajian ini diupload pada tanggal 30 September 2015, melalui channel Youtube Quraish Shihab. Lebih dari itu, video yang berdurasi 40 menit 44 detik itu sudah tayang sebanyak 21.134 kali. Dalam video tersebut, pokok bahasannya berisi penjelasan Quraish Shihab terkait pentingnya kebutuhan shalat.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa shalat jangan diartikan sebagai kewajiban belaka, namun harus disadari bahwa shalat adalah kebutuhan jiwa dan akal. Shalat menjadi bentuk penghambaan seorang manusia kepada tuhan, dan menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang lemah.

Untuk memahami hal tersebut seseorang menstinya belajar bagaimana menjadikan shalat sebagai kebutuhannya, bukan hanya sekedar shalat tapi mampu memahami substansi dari shalat itu sendiri. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan mengenai protokol melakukan shalat, karena shalat mempunyai aturan dan tata caranya. Jangan asal

melaksanakan shalat, karena Allah sudah ,menetapkan bagaimana caranya shalat.

4. Judul: Shalat – Bagian 4



Konten dakwah M. Quraish Shihab dengan judul “Sholat - Bagian 4” merupakan kelanjutan dari video sebelumnya, adalah salah satu video tafsir modern Quraish Shihab, diproduksi dan diunggah melalui media Youtube. Konten video kajian ini diupload pada tanggal 6 Oktober 2015, melalui channel Youtube Quraish Shihab. Lebih dari itu, video ini mempunyai durasi 13 menit 31 detik dan sudah tayang sebanyak 8.434 kali. Dalam video tersebut, inti pembahasannya berisi kajian Quraish Shihab mengenai khusu’.

Quraish Shihab menerangkan bahwa Khusu’ dari segi bahasa artinya ketenangan. Masyarakat sering salah paham tentang arti khusu’, mereka beranggapan bahwa khusu’ berarti ingatannya tidak boleh kemana-mana, sebenarnya bukan itu. Nabi pun pernah shalat dan mendengar anak kecil menangis, beliau mempercepat shalatnya. Jadi khusu’ bukan berarti hilang ingatan.

Beliau lebih menegaskan bahwa khusu’ adalah menjaga ketenangan diri ketika shalat sambil menghayati setiap gerakan dan ucapan shalat.

5. Judul: Kesalahan Memahami Perintah Shalat– M. Quraish Shihab Podcast



Konten dakwah M. Quraish Shihab dengan judul “Kesalahan Memahami Perintah Shalat– M. Quraish Shihab Podcast” merupakan video yang hanya berisikan gambar Quraish Shihab dan suaranya saja. Itu menjadi salah satu video tafsir modern Quraish Shihab, diproduksi dan diunggah melalui media Youtube. Konten video kajian ini diupload pada tanggal 25 November 2020, melalui channel Youtube Quraish Shihab. lebih dari itu, video ini mempunyai durasi 21 menit 42 detik dan sudah tayang sebanyak 332.721 kali. Dalam video tersebut, pokok bahasanya berisi penjelasan Quraish Shihab mengenai kesalahan memahami perintah shalat.

Quraish Shihab mulai mempertanyakan ulang, apakah masih penting ketika membahas tentang shalat?, karena bagaimanapun menurut beliau, sekarang anak-anak kecil sudah belajar tata cara bagaimana shalat dan tahu bahwa shalat adalah kewajiban seorang muslim. namun kalau melihat kenyataan hari ini, banyak orang yang masih bolong-bolong shalatnya dan shalatnya masih salah.

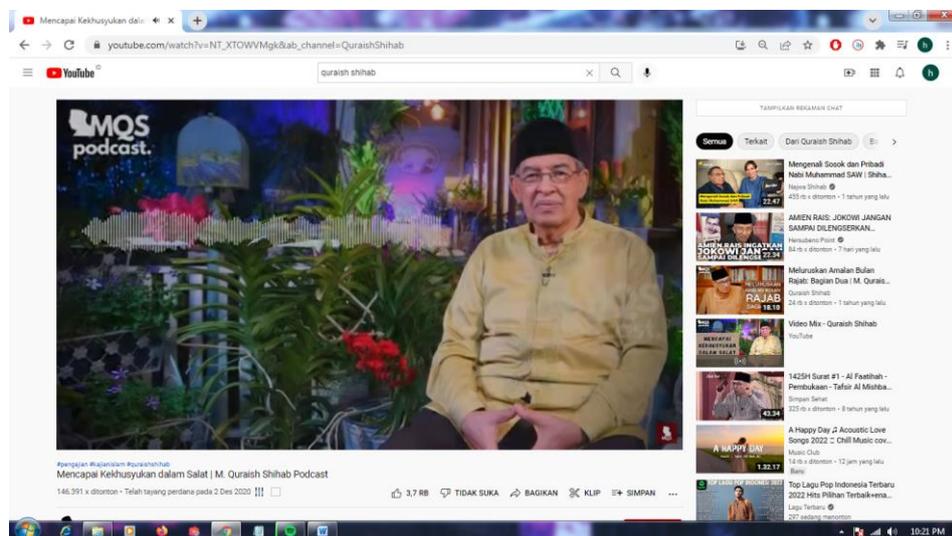
Shalat ini berarti permohonan dari yang rendah ke yang tinggi atau do'a, kalau permintaan dari yang tinggi ke rendah ini namanya 'amr atau bisa dikatakan perintah, kalau permintaan kepada yang selevel atau setara dalam Al-Qur'an menyebutnya "Iltimas". Manusia tidak bisa terlepas dari

apa yang namanya shalat, karena bagaimanapun juga sifat manusia ialah senang mengharap sesuatu atau takut kepada sesuatu. dan hidup penuh akan ketidakpastian, shalat mampu menjawab kecemasan dan harapan manusia lewat shalat.

Shalat mampu menjadi kebutuhan jiwa dan akal, kebutuhan jiwa karena pada masa tertentu ketika seseorang memiliki harapan, suka atau tidak suka, percaya atau tidak percaya, setelah harapan buntu, seseorang pasti akan ke atas. Shalat juga menjadi kebutuhan akal, karena meyakini wujud Allah SWT, meyakini Dia sebagai pengatur alam semesta raya satu-satunya itu dibutuhkan oleh akal manusia dan kebutuhan itulah yang dicerminkan oleh shalat.

Allah itu senang ketika seorang hamba berdoa kepadanya, allah akan kecewa kalau hambanya meminta kepada orang lain sebelum meminta kepadaNya. Karena itu agama berkata, sebelum kita meminta kepada orang lain minta dulu kepada Tuhan.

6. Judul: Mencapai Kekhusukan dalam Shalat – M. Quraish Shihab Podcast



Konten dakwah M. Quraish Shihab dengan judul “Mencapai Kekhusukan dalam shalat – M. Quraish Shihab Podcast” merupakan video yang hanya berisikan gambar Quraish Shihab dan suaranya saja. Itu menjadi salah satu video tafsir modern Quraish Shihab, diproduksi dan diunggah melalui media Youtube. Video kajian ini diupload pada tanggal

2 Desember 2020, melalui channel Youtube Quraish Shihab. Lebih dari itu, video ini mempunyai durasi 25 menit 11 detik dan sudah tayang sebanyak 146.392 kali. Dalam video tersebut, pokok bahasannya berisi penjelasan Quraish Shihab mengenai mencapai kekhusukan dalam shalat.

Dalam video ini, Quraish shihab tidak terlalu banyak menyinggung bagaimana seseorang harus mencapai kekhusukan, namun lebih menceritakan kisah-kisah atau menganalogikan tata cara khusuk. jadi bukan melulu soal teori, tapi contoh nyata bagaimana khusu. Terlihat beliau memberikan kisah Nabi ketika Shalat, atau kutipan dari Buya Hamka, bahkan beliau juga mengisahkan seorang temannya yang mampu memanajemen pikirannya sebelum melaksanakn shalat.

Bisa diambil kesimpulan, bahwa Khusu itu bagaimana kita belajar memanajemen diri dan fikiran agar tetap tenang dan menghayati setiap gerakan dari shalat. Dan khusu' bisa diusahakan dengan belajar, jangan pernah berhenti untuk shalat, karena khusu' bisa dilatih.

BAB IV

ANALISIS PEMAKNAAN AYAT SHALAT DALAM CHANNEL YOUTUBE QURAIISH SHIHAB

A. Pemaknaan Ayat Shalat dalam Channel Youtube Quraish Shihab

Pada bab sebelumnya, sudah dibahas mengenai isi video Quraish Shihab yang mengkaji tentang shalat. Setelah mengkaji dan mengamati dari enam video tersebut, bisa dikatakan bahwa sebenarnya itu adalah tiga video saja. Karena ada satu video yang di potong menjadi empat video, yaitu video yang berjudul Shalat – bagian 1,2,3 dan 4.

Dalam video tersebut Quraish Shihab tidak terlalu banyak membahas tentang ayat – ayat Al-qur'an. Akan tetapi lebih banyak menjelaskan dan memberikan contoh untuk memahami makna shalat itu sendiri. Quraish Shihab menjelaskan perintah shalat dengan mengutip penggalan ayat yaitu:

أَقِمِ الصَّلَاةَ.....

Yang artinya ialah “*dirikanlah shalat*”. Jika melihat dalam Al-Qur'an penggalan ayat tersebut berjumlah 20 kali. Yaitu di dalam QS. Al-Baqarah : 43, 83, 110, QS. An-Nisa' : 77, 103, QS. Al-'An'am : 72, QS. Yunus : 87, QS. Hud : 114, QS. 'Ibrahim : 31, QS. Al-'Isra' : 78, QS. Taha : 14, QS. Al-Haj : 78, QS. An-Nur : 56, QS. Al-'Ankabut : 45, QS. Ar-Rum : 31, QS. Luqman : 17, QS. Al-'Ahzab : 33, QS. Al-Mujadila : 13, QS. Al-Muzzammil : 20, dan QS. Al-Bayyinah : 5.

Dari jumlah tersebut, peneliti akan mengambil beberapa ayat yang populer atau sering dikutip untuk menelaah bagaimana penafsiran أَقِمِ الصَّلَاةَ jika melihat keseluruhan ayat itu sendiri.

Pertama, QS. An-Nisa' : 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيْمَا وَقَعْتُمْ وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila

kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, makna dari ayat ini saling berhubungan dengan dua ayat sebelumnya, yaitu ayat 101 dan 102 yang menjelaskan mengenai shalat dalam perjalanan, yang salah satu sebabnya adalah karena takut dan menjelaskan tentang shalat dalam keadaan takut, baik dalam perjalanan ataupun tidak.

Pada ayat 103 menjelaskan tentang keharusan berzikir, agar jangan ada yang menduga bahwa shalat tersebut serta kegawatan yang dialami, mencekam mereka sedemikian rupa sehingga melupakan zikir kepada Allah swt. Di sisi lain, berzikir setelah shalat dianjurkan, zikir setelah shalat dalam keadaan normal dilakukan dengan duduk, maka di sini diberinya petunjuk bahwa; *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat kamu yang dilakukan dalam keadaan gawat itu, berzikir dan ingatlah Allah* betapapun keadaan yang memungkinkan, bahkan setiap saat *di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Selanjutnya, apabila kamu telah merasa aman, dari kegawatan yang kamu alami dan yang mengakibatkan kamu shalat dengan cara yang disebut di atas, atau pertem puran telah selesai dan kamu kembali ketempat asalmu, maka laksanakanlah shalat itu dengan khusyu'* sebagaimana yang biasa dilakukan dalam keadaan normal, sesuai rukun dan syaratnya serta memenuhi sunnah dan waktu-waktunya yang tepat karena *sesungguhnya shalat itu sejak dahulu hingga kini dan akan datang adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman, sehingga tidak dapat diabaikan, tidak juga dilakukan setelah masanya berlalu.*

Menurut Quraish Shihab, term (موقوتا) *mauqutan* terambil dari kata (وقت) *waqt/ waktu*. Dari segi bahasa kata ini digunakan dalam arti *batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan satu pekerjaan*. Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa di mana seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu, maka pada dasarnya berlalu juga waktu shalat itu.

Ada juga yang memahami kata ini dalam arti kewajiban yang bersinambung dan tidak berubah, sehingga firman-Nya melukiskan shalat sebagai (كتابا موقوتا) *kitabau mauqutan* berarti shalat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apa pun sebabnya. Pendapat ini dikukuhkan oleh penganutnya dengan berkata bahwa tidak ada alasan dalam konteks pembicaraan di sini untuk menyebut bahwa shalat mempunyai waktu-waktu tertentu. Penutup ayat ini — menurut penganut pendapat ini — adalah sebagai alasan mengapa perintah shalat setelah mengalami keadaan gawat perlu dilakukan.⁸²

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka, “*Maka apabila telah kamu selesoikon sembahyang*” (pangkal ayat 103). Telah engkau kerjakan menurut syarat-syarat yang ditentukan di dalam perang, yang dinamai *sholotul Khauf* itu. “*Maka ingatlah Allah di kala berdiri dan dikala duduk dan di kala (berbarin) di rusuk kamu*” Artinya, meskipun sembahyang telah selesai, namun Allah hendaklah selalu diingat. Ini adalah untuk menguasai diri supaya jangan lupa bahwa perjuangan ini bukanlah karena semata-mata hendak berbunuh-bunuhan dan melepaskan dendam sakit hati. Yang diperjuangkan ialah “*Sabilillah*”. Jalan Allah. Kalau tidaklah karena hendak mempertahankan jalan Tuhan, tidaklah senjata ini akan diangkat. Kalau sekiranya di lain waktu kita masih tetap disuruh ingat kepada Allah supaya hati jadi tenteram, betapa lagi di saat seperti ini.

Di dalam Surat 13, ar-Ra'ad (Guruh) ayat 28, dijelaskan bahwa orang yang beriman tenteram hatinya karena selalu ingat kepada Tuhan. Tidak bimbang menghadapi hidup dengan segala rintangan-rintangannya karena hidup adalah anugerah Tuhan. Dan tidak pula takut menghadapi maut, walaupun telah bersilang pedang di leher; karena matipun adalah di tangan Tuhan. Apabila selalu zikir atau ingat kepada Tuhan, hilanglah ingatan kepada kepentingan diri atau *Fana'*: yang teringat hanya Tuhan, dan tersedialah diri untuk kepentingan jalan Tuhan. Sebab itu di sini ditekankan,

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 569-570

ingatlah Dia di kala berdiri, ingatlah Dia di kala duduk dan ingatlah Dia di kala sedang berbaringpun.

Dalam hal ini teringatlah kita kepada Kaifiyat pengalaman zikir ahliahli Tasauf. Karena Wirid zikir yang tetap, bahkan setelah tertidurpun, setelah mata jadi lelap. Tuhan masih teringat dalam mimpi, menjadi buah mulut di luar kesadaran. *“Maka apabila kamu telah tenteram.”* Misalnya musuh itu telah jauh atau telah dapat diatasi sehingga bahaya yang menggelisahkan tidak ada lagi, *“Maka dirikanlah olehmu sembahyang.”* Menurut keadaan yang biasa. Selama dalam perjalanan musafir mengqasharkan seperti biasa. Dan sesampaimu di tempat kediaman kamu yang asli, sembahyanglah menurut peraturanperaturannya yang telah digariskan Tuhan, dan iangan dirobah, jangan ditambah dan jangan dikurangi. *“Sesungguhnya sembahyang itu atas orang-orang yang beriman adalah kewajiban yang telah diwaktukan”* (ujung ayat 103).

Dirawikan oleh Abu Daud dan an-Nasa'i dan al-Hakim dan Ibnu Abi Syaibah dan lain-lain bahwa Said bin 'Ash dalam satu peperangan di Thabristan bertanya kepada segenap Mujahidin yang hadir, siapakah di antara mereka yang bersembahyang perang mengikuti Rasulullah SAW. Lalu menjawab Huzaifah: “Aku!”

Kepala perang adalah Zaid bin 'Ash, tetapi karena dia tidak turut dalam peperangan yang Rasulullah melakukan Shalatul Khauf itu, dipersilahkanlah Huzaifah tampil ke muka. Huzaifah menyuruh mereka membagi shaf kepada dua golongan, dan semua disuruhnya memegang senjata masing-masing. Dan katanya; "Kalau kamu telah diancam oleh ancaman sudah boleh kamu siap berperang. Maka Huzaifahpun sembahyanglah dengan satu kelompok satu rakaat, sedang kelompok yang lain berjaga-jaga musuh, dan yang sembahyang satu rakaat tadi terus berdiri karena telah selesai. Setelah yang pertama itu selesai, yang berjaga tadi pula tampil ke tempat golongan yang telah selesai itu dan sembahyang pula satu rakaat lagi: Kemudian Huzaifah mengucapkan salam penutup." Kejadian ini di Thabristan. Berkata setengah ahli riwayat: "Semuanya terjadi dihadapan

beberapa sahabat Rasulullah, dan tidak ada di antara mereka yang membantah cara Huzaifah itu.”

Adapun awal mulanya turunnya ayat Shalatul Khauf ini, menurut sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Ibnu Abi Syaibah dan Said bin Manshur dan Abu Daud dan an-Nasa'i dan lain-lain, yang diterima dari Ibnu Abbas, adalah demikian:

“Pada suatu waktu kami bersama Rasulullah SAW. di 'Usfan. Tiba-tiba kami berhadapan dengan kaum musyrikin, ketika itu Khalid bin Walid masih di pihak musyrik, dia yang memimpin mereka. Tempat ialah di antara kami dan di antara Kiblat. Maka Nabi Muhammad SAW pun mulai mengimami sembahyang Zuhur. Musyrikin itu berkata: “Sekarang mereka dalam suatu keadaan yang mudah saja kita menyerang.” Kemudian mereka berkata pula: “Mereka sedang sembahyang itu suatu perbuatan yang lebih mereka cintai daripada anak-anak mereka sendiri dan diri-diri mereka.”

Setelah itu Nabipun selesailah sembahyang Zuhur sebagaibiasa. Setelah di antara Zuhur dengan Ashar datanglah Jibril membawa Wahyu ayat ini: "Dan jika ada engkau di antara mereka," sampai ke akhir ayat, lalu waktu Asharpun datang, Rasulullah SAW memerintahkan segera masing-masing memakai dan memegang senjatanya. Maka bershaflah kami di belakang beliau dua shaf. Beliau pun ruku' dan kami pun ruku' semua. Beliau pun berdiri dan kami berdiri semua. Lalu Rasulullah sujud bersama shaf pertama, sedang shaf yang kedua tetap berdiri menjaga yang sedang sujud' Setelah selesai (shaf pertama) sujud dan setelah itu lalu majulah shaf pertama tadi ke tempat tegak shaf kedua tadi, dan shaf yang pertama pula yang segera tegak mengawal mereka. Setelah shaf kedua sujud, duduk pulalah yang mengawaltadidan sujud pula. Selesai itu semuanya, Nabipun mengucapkan salam tanda selesai."

Dari segala keterangan ini dapatlah kita ambil satu kesimpulan, untuk menguatkan apa yang telah kita terangkan lebih dahulu di atas tadi. Yaitu bagaimanapun berkecamuknya peperangan, namun sembahyang tidaklah boleh ditinggalkan. Sebab sembahyang adalah tiang dari kehidupan Muslim.

Barulah sesuai maksud peperangan dengan apa yang dituju, kalau sembahyang tidak dilalaikan. Dan dikerjakan menurut ruang dan waktu, cuaca dan medan yang ada pada masa itu.

Kemudiannya apabila telah aman, suasana telah reda, baik sebelum pulang dari medan perang, ataupun sesudah perang, ingatlah kembali apa yang telah dipesankan di ujung ayat lfil. Yaitu bahwa sembahyang itu diperintahkan oleh Tuhan, diwajibkan Tuhan menurut waktu yang telah ditentukan. Keriakanlah dia menurut waktu sehari semalam: Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'.⁸³

Kedua, QS. Al-'Isra' : 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-misbah menjelaskan betapa besar gangguan dan rencana makar kaum musyrikin, namun Allah menyelamatkan Rasul saw. Untuk meraih dan mempertahankan anugerah pemeliharaan Allah itu, ayat ini menuntut Nabi saw. dan umatnya dengan menyatakan bahwa: *Laksanakanlah* secara bersinambung, lagi sesuai dengan syarat dan sunnah-sunnahnya semua jenis *shalat* yang wajib dari *sesudah matahari tergelincir* yakni condong dari pertengahan langit sampai muncul *gelapnya malam*, dan laksanakan pula seperti itu *Qur'an*/bacaan di waktu al-fajr yakni shalat subuh. Sesungguhnya *Qur'an*/bacaan di waktu *al-fajr* yakni shalat subuh itu adalah bacaan yakni shalat yang disaksikan oleh para malaikat. Dan pada sebagian malam bangun dan bertahajjudlah dengannya yakni dengan bacaan al-Qur'an itu, dengan kata lain lakukanlah shalat tahajjud sebagai suatu ibadah tambahan kewajiban, atau sebagai tambahan ketinggian derajat bagimu, mudah-mudahan dengan ibadah-ibadah ini Tuhan

⁸³ Hamka, *Tafsir Al- Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), hlm. 1400-1409.

Pemelihara dan Pembimbingmu mengangkatmu di hari Kiamat nanti ke tempat yang terpuji.

Beliau juga menambahkan bahwa penempatan ayat ini pada surah al-Isra' sungguh tepat, karena dalam peristiwa itu Nabi saw. dan umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan lima kali shalat wajib sehari semalam, sedang ketika itu penyampaian Nabi saw. baru bersifat lisan dan waktu-waktu pelaksanaannya pun belum lagi tercantum dalam al-Qur'an.

Kata () *ghasaq* pada mulanya berarti penuh. Malam dinamai *ghasaq* al-lail karena angkasa dipenuhi oleh kegelapannya. Air yang sangat panas atau dingin, yang panas dan dinginnya terasa menyengat seluruh badan, dinamai juga *ghasaq*, demikian juga nanah yang memenuhi lokasi luka. Semua makna-makna itu dihimpun oleh kepenuhan.

Firman-Nya: () *Qur'an al-fajr* secara harfiah berarti bacaan (*al-Qur'an*) di waktu fajar, tetapi karena ayat ini berbicara dalam konteks kewajiban shalat, maka tidak ada bacaan wajib pada saat fajar kecuali bacaan al-Qur'an yang dilaksanakan paling tidak dengan membaca al-Fatihah ketika shalat subuh. Dari sini semua penafsir Sunnah atau Syi'ah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah ini adalah *shalat Subuh*. Penggunaan istilah khusus ini untuk shalat fajar karena ia mempunyai keistimewaan tersendiri, bukan saja karena ia disaksikan oleh para malaikat, tetapi juga karena bacaan al-Qur'an pada semua rakaat shalat subuh dianjurkan untuk dilakukan secara *jahar* (suara yang terdengar juga oleh selain pembacanya).

Kesaksian malaikat yang dimaksud di atas, diperjelas oleh Nabi saw. yang bersabda: "Keutamaan shalat berjamaah dibanding dengan shalat sendirian adalah duapuluh lima derajat. Para malaikat yang bertugas di malam hari bertemu dengan malaikat yang bertugas di siang pada saat shalat subuh." (HR. Bukhari dan lain-lain melalui Abu Hurairah). Sementara ulama memperoleh kesan dari istilah ini, bahwa semua shalat harus disertai dengan bacaan al-Qur'an, minimal adalah surah al-Fatihah, karena ayat ini menamai

shalat dengan qur 'an dan juga berdasar sabda Rasul saw. yang menyatakan "Tidak ada shalat tanpa membaca al-Fatihah."⁸⁴

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka, dirikanlah sembahyang lima waktu. Dirikanlah sembahyang sejak tergelincir Matahari dari pertengahan siang, yaitu permulaan waktu Zuhur (lohor), dan Matahari itu setelah tergelincir di tengah hari dari pertengahan siang akan terus condong ke Barat sampai dia terbenam. Oleh sebab itu dalam kata tergelincir Matahari termasuklah Zuhur dan Ashor; sampai ke gelap-gulita malam. Artinya apabila Matahari telah terbenam ke ufuk Barat, artinya mulailah hari malam, dan di permulaan malam itu datanglah waktu Maghrib. Bertambah Matahari terbenam ke balik bumi hilanglah *syarq* yang merah, yaitu garis merah di ujung langit sebelah Barat sejak Matahari terbenam, dan garis merah itu pun hilanglah bila Matahari bertambah terbenam tersorok ke balik belahan bumi, maka masuklah Isya'.

Sebab itu berkatalah Imam Malik di dalam kitab *al-Mur.uaththa'*: "Apabila *syarq* merah itu tak ada lagi, keluarlah engkau dari waktu Maghrib dan masuklah ke dalam waktu Isya'."

Kemudian disebutkanlah *Qur'anul fajri*, yang arti harfiyahnya ialah Quran di waktu fajar, tetapi tafsirnya ialah sembahyang Subuh. Mengapa sembahyang Subuh itu disebut *Qur'anul fajri*? Sedang waktu yang lainnya tidak? Ahli-ahli tafsir mengatakan karena di waktu Subuh hening pagi itu dianjurkan membaca ayat-ayat al-Quran agak panjang daripada di waktu yang lain.

Dengan pemakaian kata Quran untuk sembahyang Subuh ini dapat pula difahamkan bahwasanya yang sembahyang itu ialah bacaan. Itu sebabnya maka menjadi perbincangan yang panjang lebar di kalangan ulama tentang bacaan dalam sembahyang itu, terutama tentang membaca al-Fatihah. Jumhur ulama mengatakan wajib bagi Imam ataupun orang yang sembahyang sendirian (*fard*) membaca al-Fatihah di tiap-tiap rakaat. Yang berpendapat

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 525-527

begini ialah Imam Malik dan salah satu dari Imam asy-Syafi'i dan ada juga ulama yang mengatakan yang wajib hanya pada separuh sembahyang, tetapi qaul ini termasuk yang lemah.

Kemudian tersebutlah pada lanjutan ayat: “*sesungguhnya bacaan Subuh itu adalah disaksikan.*” (ujung ayat 78). Supaya lebih jelas apa maksudnya disaksikan itu perhatikanlah sebuah Hadis:

“Daripada Abu Hurairah moga-moga keridhaan Allah atas dirinya berkata dia, berkata Rosulullah “Kelebihan sembahyang berimaah atas sembahyang seorang diri duapuluh lima derajat; dan berkumpul malaikat malam dan malaikat siang pada waktu sembahyang Subuh.” (Riwayat Bukhari)

Dan banyaklah pula terdapat Hadis-hadis yang lain, menyatakan bahwasanya pada waktu Subuh itu datanglah waktu bergiliran di antara malaikat pengawal siang yang baru datang, berkumpul dengan malaikat-malaikat pengawal malam yang akan pergi, laksana pergantian aplosan piket-piket tentara layaknya. Maka melaporlah malaikat pengawal malam itu kepada Tuhan ketika Tuhan menanyakan bagaimana engkau tinggalkan hambaku? Bahwasanya kami tinggalkan mereka itu di dalam sembahyang menyembah dan memuja Engkau, Ilahi. Dan disebutkan juga bahwa di waktu Ashar pun demikian pula halnya; malaikat penjaga siang menunggu kedatangan malaikat penjaga malam. Setelah mereka berkumpul maka yang selesai menjaga siang naik ke langit dan penjaga malam bertugas sampai Subuh pula.⁸⁵

Ketiga, QS. Al-`Ankabut : 45

أَنْتُمْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al- Azhar Jilid 6*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), hlm. 4100-4101

Ayat di atas berpesan kepada Nabi Muhammad saw. — lebih-lebih kepada umatnya — bahwa: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitdb yakni alQur'an dan laksanakanlah shalat secara bersinambung dan khusyu' sesuai dengan rukun syarat dan sunnah-sunnahnya. Sesungguhnya shalat yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku — yang melakukannya secara bersinambung dan baik dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran. Hal itu disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran dan sesungguhnya mengingat Allah, yakni shalat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadahibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu sekalian senantiasa kerjakan baik maupun buruk.

Ayat ini juga merupakan tuntunan yang paling tepat untuk menjauhkan seseorang dari kemusyrikan dan aneka kedurhakaan yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu. Hal itu demikian, karena dalam alQur'an ditemukan bukti-bukti yang sangat nyata tentang kebenaran. Di sana terdapat juga kisah-kisah, nasihat, tuntunan serta janji baik dan ancaman sehingga akan lahir pencegahan bagi yang membacanya. Demikian juga dengan shalat yang merupakan amal terbaik yang berfungsi menghalangi pelakunya dari kekejian dan kemungkaran.⁸⁶

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka, ayat ini, Nabi Muhammad SAW diberi tuntunan oleh Tuhan bagaimana caranya memperteguh jiwa menghadapi tugas yang seberat itu, melakukan da'wah kepada manusia. Yang pertama hendaklah dia selalu membaca, membaca dan merenungkan, memahami isi dari wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepadanya itu. Hendaklah senantiasa diulang-ulanginya sampai mendalam dan mempengaruhi kepada seluruh tindakan hidupnya. Di samping itu hendaklah dia mendirikan sembahyang. Di dalam ayat ini dilelaskan akibat atau kesan yang nyata dan jelas, atau yang positif dari sembahyang;

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 505-510.

sesungguhnya sembahyang itu mencegah dari yang keji dan yang munkar."Bagian dari ayat ini telah menjelaskan bahwa sembahyang itu adalah benteng. Dengan mengerjakan sembahyang lima waktu sehari semalam, yaitu pada waktu-waktu yang sangat penting; fajar, Zuhur, 'Ashar, Maghrib dan Isya', artinya kita telah membentengi diri dengan selalu menghubungi Tuhan' Ibaratnya sembahyang itu mempunyai sirkel. Ibarat kita memukul gong, gema suara gong itu memantul kepada masa yang sebelumnya dan yang sesudahnya menurut ukuran radius tertentu, sehingga kita tidak terlepas dari suasana sembahyang. Kekuatan gema sembahyang Subuh masih mengalir menjalar kepada masa sembahyang Zuhur. Demikian juga dari Zuhur ke 'Ashar, dari 'ashar ke Maghrib dan dari Maghrib ke Isya'.

Niscaya sembahyang yang akan dapat jadi benteng, membentengi diri kita daripada perbuatan yang keji, seperti berzina, merampok, merugikan orang lain, berdusta, menipu dan segala perbuatan munkar, yakni yang dapat celaan dari masyarakat, ialah sembahyang yang dikerjakan dengan khusyu', dengan ingat bahwa maksud sembahyang ialah karena melatih diri selalu zikir, yaitu selalu ingat kepada Allah.⁸⁷

Selanjutnya, ayat yang dibahas dalam video kajian shalat dalam youtube Quraish shihab adalah Q.S Al-Ma'un ayat 4-7

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَوْمَئِذٍ الْمَاعُونُ

Artinya: "Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan."

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa melalui ayat-ayat yang lalu telah dijelaskan bahwa mereka yang menghardik anak yatim dan tidak memperlakukannya dengan baik, demikian pula yang tidak saling anjurmenganjurkan memberi pangan kepada orang yang butuh, merupakan orang-orang yang mendustakan agama dan mengingkari hari Pembalasan. Maka ayat-ayat di atas menekankan kecelakaan mereka dan

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al- Azhar Jilid 7*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), hlm. 5441-5444.

kecelakaan siapa yang lalai akan makna shalatnya itu, karena kelalaian ini menunjukkan bahwa keadaan mereka tidak berbeda dengan yang mengingkari agama dan hari Pembalasan, buktinya adalah sikap riya' dan keengganan mereka membantu orang-orang yang butuh.

Shalat menggambarkan kelemahan manusia dan kebutuhannya kepada Allah, sekaligus menggambarkan keagungan dan kebesaran-Nya. Kalau demikian, wajarkah manusia bermuka dua (riya') ketika melakukannya, Mereka yang berbuat demikian, tidak menghayati esensi shalatnya serta lalai dari tujuannya. Yang melaksanakan shalat adalah mereka yang butuh kepada Allah serta mendambakan bantuan-Nya. Kalau demikian wajarkah yang butuh ini menolak membantu sesamanya yang butuh, apalagi jika ia memiliki kemampuan? Tidakkah ia mengukur dirinya dan kebutuhannya kepada Tuhan? Tidakkah ia mengetahui bahwa Allah akan membantunya selama ia membantu pula saudaranya? Bukankah Nabi saw. telah bersabda: "Allah akan memberi pertolongan kepada seseorang, selama ia memberi pertolongan kepada saudaranya." Jika ia enggan memberi pertolongan, maka pada hakikatnya ia tidak menghayati arti dan tujuan shalat, seperti yang diuraikan di atas.

Dari surah ini ditemukan dua syarat pokok atau tanda utama dari pemenuhan hakikat shalat. Pertama, ke'ikhlasan melakukannya demi karena Allah. Kedua, merasakan kebutuhfen orang-orang lemah dan kesediaan mengulurkan bantuan walau yang kecil sekalipun. Demikian terlihat, agama yang diturunkan Allah ini menuntut kebersihan jiwa, jalinan kasih sayang, kebersamaan dan gotong royong antara sesama makhluk Allah, karena tanpa semua itu mereka yang shalat pun dinilai Allah sebagai mendustakan agama.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya menulis: "Mungkin jawaban al-Qur'an tentang siapa yang mendustakan agama atau hari Kemudian yang dikemukakan dalam surah ini, mengagetkan jika dibandingkan dengan pengertian iman secara tradisional, tetapi yang demikian itulah inti persoalan dan hakikatnya. Hakikat membenaran ad-Din bukannya ucapan dengan lidah, tetapi ia adalah perubahan dalam jiwa yang mendorong kepada kebaikan dan

kebajikan terhadap saudara-saudara sekemanusiaan, terhadap mereka yang membutuhkan pelayanan dan perlindungan. Allah tidak menghendaki dari manusia kalimat-kalimat yang dituturkan, tetapi yang dikehendakiNya adalah karya-karya nyata yang membenarkan kalimat yang diucapkan itu, sebab kalau tidak, maka itu semua hampa tidak berarti dan tidak dipandang-Nya.”

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa kewajiban dan tuntunan agama yang ditetapkan Allah, sedikit pun tidak bertujuan kecuali untuk kemaslahatan seluruh makhluk, khususnya umat manusia. Allah menghendaki di balik kewajiban dan tuntunan itu, keharmonisan hubungan antar seluruh makhluk-Nya demi kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁸⁸

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka Dia telah melakukan sembahyang, tetapi sembahyang itu hanya membawa celakanya saja, karena tidak dikerjakannya dengan sungguh-sungguh. Tidak timbul dari kesadarannya, bahwa sebagai seorang Hamba Allah, sudah sewajarnya dia menghambakan diri kepada Allah denggan mengerjakan sembahyang atau shalat sebagaimana yang diperintahkan Allah melalui perantaraan NabiNya.

Saahuun; asal arti katanya ialah lupa. Artinya dilupakannya apa maksud sembahyang itu, sehingga meskipun dia mengerjakan sembahyang, namun sembahyangnya itu tidaklah dari kesadaran akan maksud dan hikmatnya.

Pernah Nabi Muhammad SAW melihat seorang sahabatnya yang terlambat datang ke mesjid sehingga ketinggalan dari sembahyang berjamaah, lalu dia pun sembahyang sendiri. Setelah dia selesai sembahyang, Nabi Muhammad SAW menyuruhnya mengulang sembahyangnya kembali. Karena yang tadi itu dia belum sembahyang. Da belum mengerjakannya dengan sesungguhnya.

“*Orang-orang yang riya'.*” (ayat 6 Ini juga termasuk sifat-sifat orang yang demikian. Walaupun dia beramal, kadang-kadang dia bermuka manis kepada anak yatim. Kadang-kadang dia menganjurkan memberi makan fakir

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 548-554.

miskin, kadang-kadang kelihatan dia khusyu' sembahyang; tetapi semuanya itu dikerjakannya karena riya'. Yaitu karena ingin dilihat, dijadikan reklame. Karena ingin dipuji orang. Lantaran riya'nya itu, kalau kurang pujian orang dia pun mengundurkan diri atau merajuk. Hidupnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan.

“Dan menghalangi akan memberikan sebarang pertolongan.” (ayat 7). Artinya; Jalan untuk menolong orang yang susah, adalah amat banyak. Sejak dari yang berkecil-kecil sampai kepada yang besar, pokoknya asal ada perasaan yang halus, kasih-sayang kepada sesama manusia, di dalam pertumbuhan Irnan kepada Tuhan. Tetapi orang-orang yang mendustakan agama selalu

mengelakkan dari menolong. Selalu menahan, bahkan menghalang-halangi orang lain yang ada maksud menolong orang. Fl.asa cinta tidak ada dalam jiwa orang ini. Yang ada hanyalah benci! Hatinya terlalu terpaut kepada benda yang fana. Insaf dan adil tak ada dalam hatinya. Keutamaan tak ada bedanya, mukanya berkerut terus-terusan karena hatinya yang tertutup melihat orang lain. Dia menyangka begitulah hidup yang baik. Padahal itulah yang akan membawanya celaka.

Surat yang pendek ini, 7 ayat, diturunkan di Madinah, untuk menghardik orang-orang munafik yang ada pada masa itu, yang sorak-sorainya keras, padahal sakunya dijahitnya. Tetapi Surat ini telah menjadi cemeti terus-menerus bagi Ummat Muhammad. Sebab kian lama kian nampaklah orang yang seperti ini perangnya dalam pergaulan masyarakat Islam. Mereka mengakui Islam, tetapi dengan tidak disadari mereka telah menjadi orang munafik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir dalam tafsimya:

“Begitulah orang-orang munafik, kalau di hadapan banyak orang banyak sembahyanglah dia serupa sangat khusyu', tetapi kalau orang tak ada lagi, sembahyang itu pun tidak dikerjakannya lagi. Tidak ada ingatan dalam

hatinya buat menyambungkan budi dengan orang lain, yaitu memberikan pertolongan apa yang perlu bagi yang memerlukannya.”⁸⁹

B. Metode Tafsir Yang Digunakan Quraish Shihab Dalam Video Kajian Shalat dalam Channel Youtubenanya

Setelah mengamati dan mengkaji metode tafsir dalam video Quraish Shihab yang membahas tentang shalat di youtubenanya, pada videonya tersebut menggunakan metode tafsir tematik. Hal itu terlihat dari video-video beliau yang dibuat secara tematik, seperti video beliau yang membahas tentang shalat, haji, zakat, kitab suci, Al-Qur'an, dll. Metode penyajian berbasis tematik ini mirip dengan istilah metode penafsiran pada umumnya. Metode ini merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan menyusun ayat-ayat yang setema menjadi sebuah judul. Menurut Abu Nizhan, pencetus metode ini adalah Syaikh Mahmud Syaltut (Grand Syaikh Al-Azhar) dengan karya kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karimnya.⁹⁰

Kajian tafsir secara tematik memang agak lama prosesnya, selain karena harus mengumpulkan ayat-ayat yang setema, juga harus mengumpulkan penafsirannya dan mengambil kesimpulannya secara komprehensif menurut pandangan Al-Qur'an. Salah satu kelebihan dari metode tematik ini adalah dapat membentuk penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir silang ayat sehingga menghasilkan tafsir yang komprehensif dan holistik.⁹¹

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir tematik mempunyai keistimewaan dalam menuntaskan persoalan-persoalan masyarakat dibandingkan dengan metode lainnya, diantaranya sebagai berikut.⁹²

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al- Azhar Jilid 10*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), hlm. 8125-8126.

⁹⁰ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2008), hlm. 52.

⁹¹ Di sini, istilah tematik lebih dimaknai sebagai teknis penulisan tafsir. Sebab, meskipun penyajian tematik ini memiliki pengaruh signifikan pada metodologi tafsir, tetapi pada dasarnya tak lebih dari sekadar teknik penulisan tafsir. Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 52.

⁹² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998). h. 117

1. Menafsirkan ayat dengan ayat atau hadis Nabi adalah suatu cara terbaik dalam menafsirkan Alquran.
2. Kesimpulan yang dihasilkan oleh metode tematik mudah dipahami sebab membawa pembaca pada petunjuk Alquran tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan demikian, metode ini dapat membawa kita pada pendapat Alquran tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawabannya. Hal ini membuktikan bahwa Alquran adalah petunjuk hidup.
3. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Alquran, sekaligus membuktikan bahwa Alquran sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan uraian penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Tafsir Audiovisual: Tafsir Audiovisual: Respon Subscriber tentang Kajian Shalat di Channel Youtube Quraish Shihab dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kajian tafsir tentang shalat dalam channel youtube Quraish Shihab menjelaskan shalat jangan diartikan sebagai kewajiban belaka, namun harus disadari bahwa shalat adalah kebutuhan jiwa dan akal. Shalat menjadi bentuk penghambaan seorang manusia kepada tuhan, dan menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. Untuk memahami hal tersebut seseorang mestinya belajar bagaimana menjadikan shalat sebagai kebutuhannya, bukan hanya sekedar shalat tapi mampu memahami substansi dari shalat itu sendiri. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan mengenai protokol melakukan shalat, karena shalat mempunyai aturan dan tata caranya. Jangan asal melaksanakan shalat, karena Allah sudah menetapkan bagaimana caranya shalat.
2. Metode tafsir dalam video Quraish Shihab yang membahas tentang shalat di youtubanya, pada videonya tersebut menggunakan metode tafsir tematik. Hal itu terlihat dari video-video beliau yang dibuat secara tematik, seperti video beliau yang membahas tentang shalat, haji, zakat, kitab suci, Al-Qur'an, dll. Metode penyajian berbasis tematik ini mirip dengan istilah metode penafsiran pada umumnya. Metode ini merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan menyusun ayat-ayat yang setema menjadi sebuah judul. Menurut Abu Nizhan, pencetus metode ini adalah Syeikh Mahmud Syaltut (Grand Syeikh Al-Azhar) dengan karya kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karimnya.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengemukakan saran, yaitu:

1. Kepada mahasiswa, sebagian besar mahasiswa yang mempelajari Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir untuk berkonsentrasi melalui hiburan berbasis web, khususnya YouTube. Karena dengan peningkatan inovasi, penyelidikan terjemahan telah melibatkan banyak hiburan online sebagai kurir dan sebagai mode pemahaman dalam periode komputersasi yang sedang berlangsung. Dengan tujuan agar latihan-latihan penguraian Al-Qur'an dapat dilakukan secara efektif dan akurat serta tidak ketinggalan zaman.
2. Kepada para ahli mufassir, khususnya orang-orang yang telah mengajukan ujian tafsir melalui hiburan virtual YouTube, dianjurkan untuk menerapkan hipotesis korespondensi saat menyampaikan penyelidikan terjemahan Al-Qur'an sebagai metode untuk memutuskan kelayakan pemahaman yang disampaikan dalam mempengaruhi pengamat di YouTube, meskipun faktanya antara mufassir dan pengamat di YouTube tidak dalam pengumpulan informasi yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994).
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bantul: Ideapress, 2015).
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2015).
- Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Abu Adib, "Muqaddimah", <http://www.tafsir.web.id/p/tentang.html>, Januari, 2013, diakses pada tanggal 10 Maret 2022.
- Adi Hidayat, <https://www.youtube.com/watch?v=V3RCWmWq6Ik>, diakses pada 7 Maret 2022, jam 11.00 WIB.
- Adrika Fithrotul Aini, "Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Bingkai Media: Studi atas Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Koran Harian Bangsa", *Farabi*, Vol. 12, no. 1, Juni, 2015.
- Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Sinkili", *Syahadah*, Vol. 2, No. 11, Oktober, 2014..
- Ahmad Fahrudin dan Nur Aini Shofiya Asy'ari, "Kajian Teori Strategi Progamming Sydney W. Head pada Program Acara Dakwah ADiTV", *ProTVF*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Ahmad Mustain Syafi'i, "Tafsir Al-Qur'an Aktual", <https://www.bangsaonline.com/kanal/tafsir-al-quran-aktual>, diakses pada 6 Maret 2022.
- Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan Dibalik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Ali Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994).

- Avif Alviyah, “*Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*”, Ilmu Ushuluddin, vol. 15, no. 1, Januari, 2016.
- Azhar Arsyad, “*Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara Secara Damai*”, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2006).
- Bunt, Gary R. *Islam in The Digital Age, E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, (London: Pluto Press, 2012).
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Detta Rahmawan dkk, “*The Potential of Youtube as Educational Media for Young People*”, Jurnal Edulib, Vol. 8, No. 1, 2018.
- Digital Information World, The Mos Popular Social Media 2019, <https://www.digitalinformationworld.com/2019/01/most-popular-global-social-networks-apps-infographic.html>, diakses 15 Maret 2020.
- Dra. H. St. Amanah, *Pengantar Ilmu al-Qur’an/Tafsir*, CV. Asy-Syifa, Semarang, 1993.
- Dudung Abdullah, “*Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar*”, ad-Daulah, vol. 1, no. 1, Desember, 2012.
- Egi Adyatama & Syailendra Persada, “*Panji Masyarakat, Majalah Besutan Buya Hamka, Lahir Kembali*”, <https://nasional.tempo.co/read/1183223/panji-masyarakat-majalah-besutan-buya-hamka-lahir-kembali/full&view=ok>
- Etika Filosofia, “*Sesat Pikir Literasi Indonesia*”, Majalah IDEA Edisi 41, tahun 2018.
- Fahd Ar Rumi, *Buhuth fi Usul Al -Tafsir wa Manahijuhu*, (Maktabah al-Tawbah, 1419 H).
- Gary R. Bunt dan Lampeter, *Virtually Islamic, terj. Suharsono*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005).

- Hairul, Moh. Azwar. “*Tafsir Al-Qur`an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Cannel Bayyinah Institute dan Quran Weekly*”, dalam Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, vol. 2, No. 2, 2019.
- Hasbi Asl-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur`an/Tafsir, Bulan Bintang*, Jakarta, cet. VIII, 1980.
- Himmatul Aliyah, “*Epistimologi Tafsir Syu`bah Asa*”, Hermeneutik, vol. 9, no. 2, 2015.
- Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur`an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan,1996).
- <http://attanzil.wordpress.com/2008/07/20/sejarah-perkembangan-tafsir>
- <https://katadata.co.id/infografik/2019/03/06/YouTube-medsos-no-1-di-indonesia>, diakses 14 Maret 2022.
- <https://quran.kemenag.go.id/index.php/suraAya/1/1>, diakses pada tanggal 7 Maret 2022, jam 22.00 WIB.
- <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus202-juta> diakses pada tanggal 5 Maret 2022, jam 21.00 WIB.
- Husaini Husda, “*Islamisasi Nusantara: Analisis Terhadap Diskursus Para Sejarahwan*”, Adabiya, vol. 18, no. 35, Agustus, 2016.
- Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur`an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur`an*.
- Islah Gusmian, “*Tafsir Al-Qur`an dan Kekuasaan: Menelusuri Jejak Dialektika Tafsir Al-Qur`an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru*”, Annur: Journal Study of the Science of Al-Qur`an and it's Interpretation, vol, 1, no. 1, Desember, 2017.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013).

- Jytee Klaussen dkk, “*The YouTube Jihadists: A Social Network Analysis of Al-Muhajiroun’s Propaganda Campaign*”, *Perspective on Terrorism*, Vol. 6, No. 1, tahun 2012.
- Kristal Curry, *YouTube’s Potential as a Model for Democracy: Exploring Citizentube fo Thick Democratic*, *Journal of Curriculum Theorizing*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Latifa Annum Dalimunthe, “*Kajian Proses Islamisasi di Indonesia: Studi Pustaka*”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 12, no. 1, Juni, 2016.
- Listiorini, Dina. *Pengantar Media Sosial; Masa Depan Media Komunitas?* (Yogyakarta: Penerbit Combine. Resource Institution, 2014).
- M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2018).
- M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009).
- M. Nur Kholis Setiawan, “*Al-Qur’an dalam Kesarjanaan Klasik dan Kontemporer (Telaah atas Elemen Humaniora dalam Kajian Al-Qur’an)*”, dalam Al-Tahrir, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2 Juli 2004.
- M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1977).
- Maimun Zubair, “*Kajian Tafsir Jalalain KH Maimun Zubair*”, https://www.youtube.com/playlist?list=PLBIcDSo1CFICQhs53V0KBNv-nYHXtEtk_, diakses pada 7 Maret 2022, jam 22.00 WIB.
- Malkan, “*Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*”, *Hunafa*, vol. 6, no. 3, Desember, 2009.

- Manna' al-Qaṭān, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995).
- Marfu'ah Sri Sanityastutim “*Membaca Televisi Indonesia, Sebuah Upaya Menyikapi Tayangan Televisi*”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2007.
- Masduki, *Jurnalistik Radio*, (Yogyakarta: LkiS, 2000).
- Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005).
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa Mc Quail*, terj. Putri Iva Izzati, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).
- Moch. Chaorul Arif, “*Etnografi Virtual: sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual*”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
<http://jurnalfdk.uinsby.ac.id>
- Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000).
- Muhammad, Wildan Imaduddin. “*Facebook Sebagai Media Baru Tafsir AlQur`an di Indonesia (Studi atas Penafsiran Al-Qur`an Salman Harun)*”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* vol. 2 No. 2, Juli Desember, 2017.
- Muhim Matun Nisak, “*Tipologi Dakwah Islam melalui Siaran Radio di Kota Malang*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Mutia Rahma Pratiwi, “*Interpretasi Khalayak terhadap Program Acara 'Islam itu Indah' di Trans TV*”, *Interaksi*, Vol 3, No. 1, 2014.
- Nadia, Shofwa. “*Prinsip Komunikasi Qaulan Balîghâ: Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam Akun Youtube “Akhyar Tv”*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta, 2019.

- NadirsyahHosen,https://mobile.facebook.com/NadirsyahHosen/posts/?ref=page_internal&mt_nav=0, diakses pada 8 Maret 2022, jam 11.35 WIB.
- Nafisatuzzahra, “*Tafsir Al-Qur`an Audivisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur`an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur`an dan Tafsir*”, Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Nasdirsyah Hosen, *Pengantar Tafsir Al-Quran di Medos; Mengkaji Makna dan Realitas Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, (Bandung: Bentang Pustaka, 2017).
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- Onong Uchana Effendy, *Radio Siaran: Teori dan Praktek*, (Bandung: Bandar Maju, 1990).
- Peter G. Riddel, “*Menerjemahkan Al-Qur`an ke Dalam Bahasa-bahasa di Indonesia*”, Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).
- Rieka Mustika, “*Budaya Penyiaran Televisi di Indonesia*”, *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, Vol. 3, No. 2, 2012.
- Rifa Roifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan, “*Perkembangan Tafsir di Indonesia: Pra-Kemerdekaan 1900-1945*”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur`an dan Tafsir*, vol. 2, no. 1, Juni, 2017.
- Rizka Prasti, “*Dakwah Melalui Media Radio: Analisis Program Cahaya Pagi di Radio Alaikassalam Sejahtera Jakarta (RASFM)*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

- Rosita Baiti, “*Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia*”, Wardah, no. 28, vol. 15, Desember, 2014.
- Salman Harun, <https://www.facebook.com/salman.harun.3>, diakses pada 7 Maret 2022, jam 11.17 WIB.
- Samir Abd al-Rahman Rasywani. *Manhaj al- Tafsir al-Maudhu’i li al- Qur’an al-Karim Dirasah Naqdiyah* (Alepo: Dar al-Multaqa, 2009).
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Pribumisasi Al-Qur’an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, 2012).
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002).
- Ulya, *Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial*, (Junal Fikrah Vol. 6 No. 2, 2018).
- Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005).
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 2004).
- Yusuf Rahman, “*Pluralitas Penafsiran al-Qur’an Suatu Kajian Hermeneutik*”, dalam *Ijtihad Islam Liberal, Upaya Merumuskan Keberagamaan yang Dinamis, Jaringan Islam Liberal*, Jakarta, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mohammad Hasib
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 3 Januari 1999
Alamat Asal : Ds. Mlatiharjo, 07/04 Kec. Gajah, Kab. Demak
Alamat di Semarang : Jl. Banjarsari 02/20 Kec. Ngaliyan, Kota Semarang,
Jawa Tengah
No.HP : 081227893658
Email : muhammadhasib70@gmail.com
Orang Tua : Sumaji (Bapak) dan Karomah (Ibu)

Pendidikan Formal

1. TK Putra Harapan Gajah Demak (2003-2004)
2. SDN Mlatiharjo 1 Gajah Demak (2004-2010)
3. MTs Manba'ul Ulum Gebog Kudus (2010-2013)
4. MAK Al-Irsyad Gajah Demak (2014-2017)
5. UIN Walisongo Semarang (2017-Sekarang)

Pendidikan non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Furqon Gebog Kudus
2. Pondok Pesantren Al-Mubarak Gajah Demak
3. Asrama Graha Walisongo
4. TR Academy

Pengalaman Organisasi

1. SKM Amanat UIN Walisongo Semarang
2. Gold Pencil Indonesia